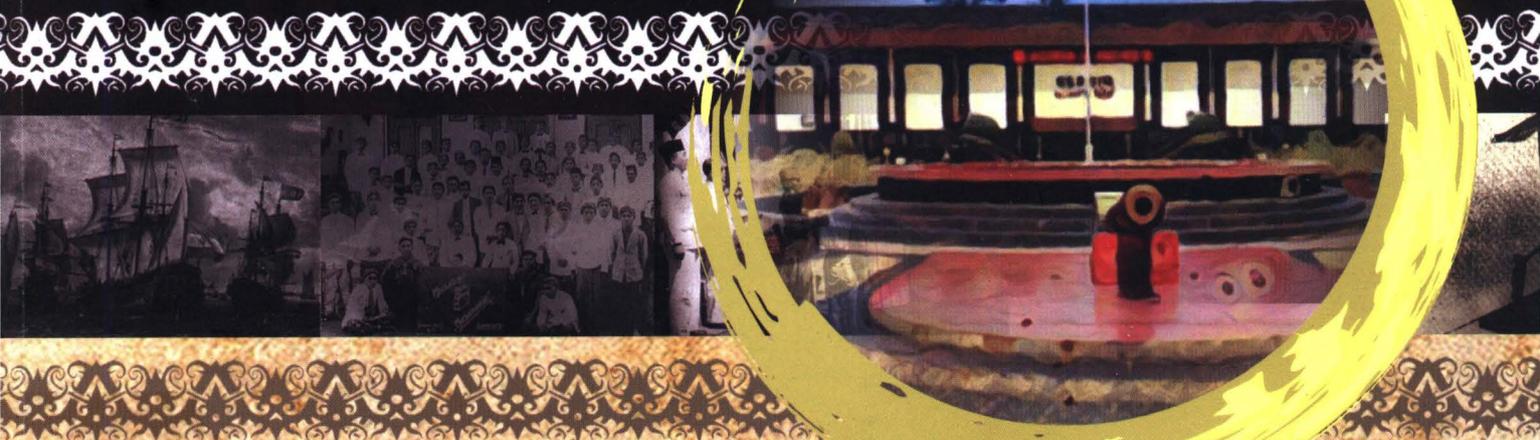


*Pameran Sejarah Perjuangan Bangsa*

# TONGGAK-TONGGAK SEJARAH PERJUANGAN BANGSA: DARI BUMI KHATULISTIWA UNTUK INDONESIA



Direktorat  
Kebudayaan

22-27 September 2016  
MUSEUM NEGERI PROVINSI  
KALIMANTAN BARAT



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



607.3  
PAM  
P

*Pameran Sejarah Perjuangan Bangsa*

**TONGGAK-TONGGAK SEJARAH  
PERJUANGAN BANGSA:  
DARI BUMI KHATULISTIWA  
UNTUK INDONESIA**

---

22-27 September 2016  
MUSEUM NEGERI PROVINSI  
KALIMANTAN BARAT



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN





Pengibaran Bendera Merah Putih di Kebun Sayo; Pontianak  
Dok. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat

## KATA PENGANTAR

### KETUA PANITIA PAMERAN BERSAMA DI PONTIANAK KALIMANTAN BARAT

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselenggaranya pameran yang berjudul Tonggak-tonggak Sejarah Perjuangan Bangsa.

Pameran yang mengangkat tema Dari Bumi Khatulistiwa Untuk Indonesia ini pada awalnya merupakan pameran bersama antara beberapa Museum Sejarah dan beberapa Museum Negeri Provinsi di Indonesia yang dilakukan sejak 1990 secara rutin setiap tahun dan mengambil tempat dengan berkeliling di daerah provinsi/kota di Indonesia.

Pada 2016 pameran bersama Sejarah Perjuangan Bangsa digelar di Pontianak Kalimantan Barat dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-71. Kegiatan pameran ini merupakan kerjasama antara Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat dengan Museum Nasional Indonesia, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Benteng Vredeburg, Museum Kepresidenan Balai Kirti, Museum Basoeki Abdullah, Museum Kapuas Raya Sintang dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak. Pameran akan berlangsung pada 22 – 27 September 2016.

Semoga melalui pameran ini dapat memenuhi harapan semua pihak serta memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi masyarakat luas khususnya yang ingin mengetahui perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas peran dan kerjasamanya sehingga pameran ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pontianak, September 2016  
Ketua Panitia



Dra. Intan Mardiana, M. Hum.

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa pameran yang mengambil tema "Dari Bumi Khatulistiwa Untuk Indonesia" dapat digelar di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat. Kami menyambut baik dan merasa bangga atas terselenggaranya pameran ini.

Penyelenggaraan pameran bersama yang bertemakan tentang Sejarah Perjuangan Bangsa merupakan sarana yang strategis untuk penyebarluasan informasi dan mensosialisasikan pengetahuan maupun wawasan sejarah perjuangan bangsa kepada masyarakat luas khususnya para generasi muda. Pentingnya mencintai sejarah semakin terasa mengingat bangsa Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, bahasa dan agama.

Keragaman tersebut dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, namun juga dapat menyebabkan munculnya benih konflik antar budaya, suku bangsa maupun agama. Permasalahan ini dapat diminimalisir apabila masyarakat Indonesia memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap sejarah bangsanya. Jangan jadikan perbedaan sebagai pemisah karena para pendahulu kita belajar bersatu melalui kebersamaan, mereka dapat membuat perubahan menjadi Indonesia Merdeka.

Pendidikan karakter dan budi pekerti sudah selayaknyalah ditanamkan dalam setiap sendi kehidupan pada masa sekarang. Karakter dan jiwa pejuang yang diperlihatkan oleh para pendahulu kita harus menjadi sebuah pesan yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Diharapkan dengan menyaksikan pameran bersama sejarah perjuangan bangsa, masyarakat dapat mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai perjuangan dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Setelah mengerti, memahami maka akan muncul penghayatan sejarah sehingga dapat mengambil hikmah dan keteladanan dari berbagai peristiwa. Dalam belajar dan mencintai sejarah, kita akan menemukan pengalaman-pengalaman berharga sehingga dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi, pembelajaran dan menumbuhkan kearifan serta munculnya kesadaran sejarah sehingga lebih arif dalam menyikapi keadaan masa kini dan masa

yang akan datang.

Selamat dan sukses atas terselenggaranya Pameran Tonggak-tonggak Sejarah Perjuangan Bangsa: Dari Bumi Khatulistiwa Untuk Indonesia.  
Wassalamu"alaikum Wr. Wb.

Jakarta, September 2016  
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hilmar Farid', written in a cursive style.

Hilmar Farid, Ph.D

## **SAMBUTAN**

### **GUBERNUR PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

*Adil Ka' Talino Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubata*

Salam sejahtera bagi kita semua

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat sehat kepada kita untuk menyaksikan pameran “Tonggak-tonggak Sejarah Perjuangan Bangsa: Dari Bumi Khatulistiwa Untuk Indonesia” di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-71. Kami menyambut baik dan mendukung kegiatan pameran bersama yang merupakan hasil kerjasama antara Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat dengan Museum Nasional Indonesia, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Benteng Vredeborg, Museum Kepresidenan Balai Kirti, Museum Basuki Abdoellah, Museum Kapuas Raya Sintang, dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

Kami berharap dalam pameran ini selain melestarikan nilai-nilai sejarah dan kejuangan bangsa, juga dapat mensosialisasikannya kepada masyarakat luas terutama pada generasi muda agar dapat diteladani, sehingga menjadi inspirasi dan semangat dalam berkarya dan membangun bangsa. Tantangan dan hambatan dalam upaya membangun dan meningkatkan kualitas bangsa di semua sektor pada masa sekarang dan yang akan datang semakin berat dan kompleks. Kita perlu menyiapkan sumber daya manusia khususnya generasi muda yang pintar, inovatif dan mempunyai semangat juang yang tinggi dan bersaing di dunia global. Banyak peristiwa sejarah dan kisah para pejuang yang mengorbankan nyawanya demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sudah sepantasnya sebagai bangsa yang besar wajib menghargai jasa-jasa para pahlawan, oleh karena itu mari kita wujudkan dengan menjaga dan mengisi kemerdekaan ini sesuai dengan bidang masing-masing dengan ikhlas dan konsekuen.

Saya mengucapkan selamat dan sukses atas terselenggaranya pameran tentang Sejarah Perjuangan Bangsa. Kepada Direktur Jenderal Kebudayaan dan seluruh peserta pameran dan berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan pameran bersama ini kami ucapkan terima kasih, semoga pameran ini bermanfaat

dan Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kemudahan dalam upaya kita bersama membangun bangsa dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa di negeri tercinta ini.

*Adil Ka' Talino Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubata*

Pontianak, September 2016  
Gubernur Kalimantan Barat

ttt

Drs. Cornelis, MH



Upacara Pengibaran Bendera

Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

## DAFTAR ISI

NUSANTARA MASA KOLONIALSME.....	11
Kedatangan Bangsa Asing dan Lahirnya VOC.....	11
Perlawanan Terhadap VOC dan Pemerintahan Kolonial.....	13
Politik Etis: Lahirnya Para Pembaharu.....	15
MASA PERGERAKAN NASIONAL.....	17
STOVIA: Lahirnya Kesadaran Nasional.....	17
Boedi Oetomo: Babak Baru Perjuangan.....	18
Boedi Oetomo: Induk Organisasi.....	21
ORGANISASI PEMUDA DAN KONGRES PEMUDA.....	29
Dari Organisasi Kedaerahan Menuju Kongres Pemuda I.....	29
Kongres Pemuda II: Ikrar Kesepahaman Pemuda Indonesia.....	31
Indonesia Muda: Kaderisasi Pemimpin Indonesia Masa Depan.....	33
INDONESIA DALAM PUSARAN PERANG DUNIA II.....	35
Kedatangan Jepang.....	35
Masa Memperjuangkan Kemerdekaan.....	37
Detik-Detik Proklamasi.....	40
Hamidan Menjadi Anggota PPKI .....	43
Penolakan Hamidan Menjadi Gubernur Kalimantan.....	43
Indonesia Merdeka: Puncak Pengorbanan Seluruh Rakyat Indonesia...	44
Berita Proklamasi: Respon dan Peristiwa Lainnya.....	46
MASA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN.....	51
Revolusi Fisik.....	51
Agresi Militer Belanda.....	54
Perjuangan Diplomasi.....	56
Kembali ke Negara Kesatuan.....	60
Museum Provinsi Kalimantan Barat.....	65
Museum Nasional Indonesia.....	73
Museum Sumpah Pemuda.....	75
Museum Perumusan Naskah Proklamasi.....	77
Museum Benteng Vredeburg.....	79
Museum Kapuas Raya Sintang.....	80

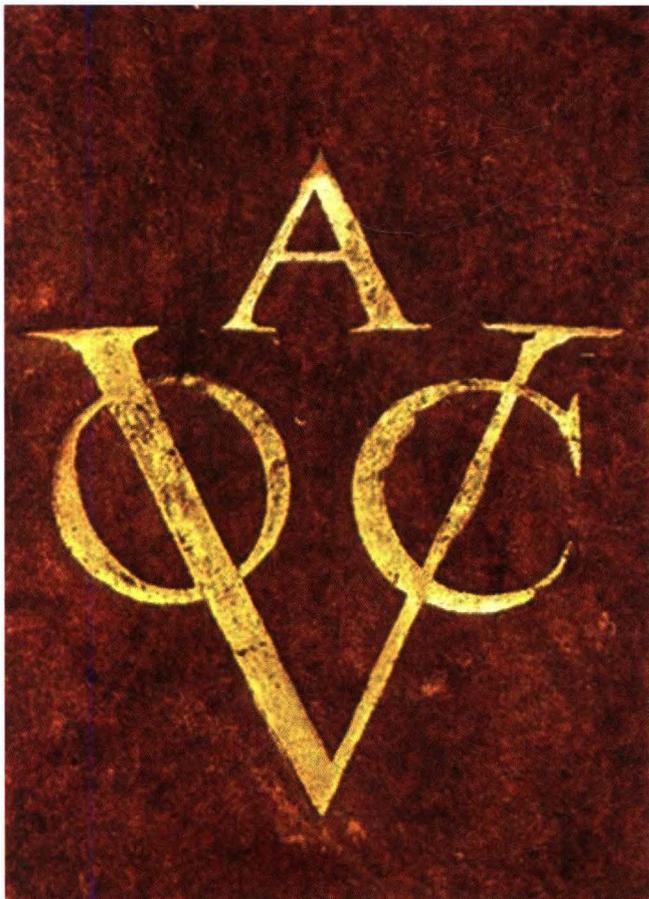


Lukisan Pangeran Diponegoro karya Basoeki Abdullah

Dok. Museum Basoeki Abdullah

# NUSANTARA MASA KOLONIALISME

## Kedatangan Bangsa Asing dan Lahirnya VOC

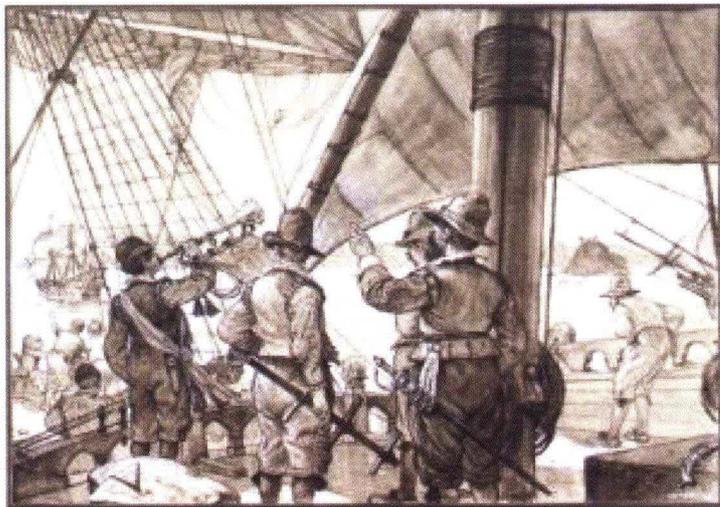


Lambang VOC  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Pada Juni 1596 Cornelis de Houtman memimpin kapal kongsi dagang Belanda memasuki wilayah Banten. Rakyat mengusir armada dagang tersebut, karena sikapnya angkuh dan kasar. Pada 1598 kongsi dagang Belanda datang kembali ke Banten di bawah pimpinan Jacob Van Neck. Sultan Abdul Mufakir mengizinkan mereka melakukan kegiatan perdagangan. Keberadaan kongsi dagang Belanda di Banten disusul dengan kehadiran kongsi-kongsi dagang Belanda lainnya hingga terjadi persaingan di antara mereka. Untuk menghindari kerugian Pangeran Maurits menugaskan Johan van Olden Barnevelt untuk menggabungkan kongsi-kongsi dagang Belanda. Pada 20 Maret 1602 berdiri *Verenigde Oost-indische Compagnie* (VOC) atau Persekutuan



Penjelajahan Samudra Kongsi Dagang Belanda  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional



Penjelajahan Samudra Kongsi Dagang Belanda  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional



Lukisan Pendaratan Kongsi Dagang Belanda  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Dagang Hindia Timur yang dilengkapi dengan Akta Oktroi.

Akta Oktroi menjadikan VOC memiliki hak-hak istimewa seperti monopoli perdagangan, mencetak mata uang, mengangkat dan memperhentikan pegawai, mengadakan perjanjian dengan raja-raja, membentuk angkatan perang, membuat undang-undang dan peraturan, serta membentuk pengadilan dan mahkamah agung.

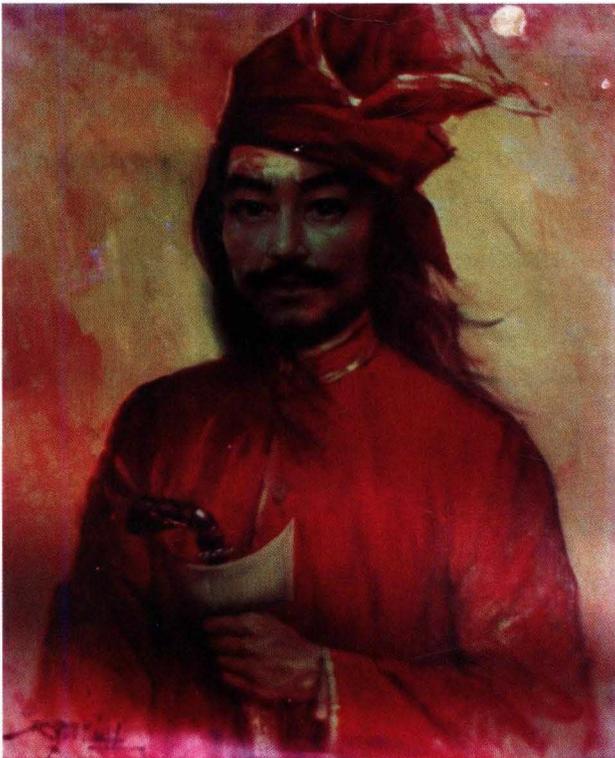
Hak istimewa tersebut dimanfaatkan untuk mengeruk keuntungan, rakyat dipaksa menjual rempah-rempah dengan harga yang sudah ditetapkan dan diwajibkan menyerahkan hasil bumi sebagai pajak. Kebijakan VOC tersebut menjadikan rakyat menderita dan melarat.

*Borneo Westerafdeling* (Kalimantan Barat) menjadi perhatian khusus VOC di akhir abad ke-18, walaupun secara lokal telah dilakukan kontrak dengan Sultan Sambas pada 1609 mengenai monopoli perdagangan di Kepulauan Borneo. Dibuatnya perjanjian yang mengikat sangat merugikan kepentingan politik dan ekonomi kesultanan dan kerajaan, sedangkan VOC semakin memperkuat kepentingan dan kekuasaannya di Kalimantan Barat. Sikap VOC yang sewenang-wenang membangkitkan semangat rakyat untuk melakukan perlawanan di berbagai daerah, tak terkecuali Kalimantan Barat.

# Perlawanan Terhadap VOC dan Pemerintah Kolonial



Lukisan Pangeran Diponegoro karya Basoeki Abdullah  
Dok. Museum Basoeki Abdullah



Lukisan Sultan Hasanuddin karya Basoeki Abdullah  
Dok. Museum Basoeki Abdullah

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dan raja di seluruh Nusantara menjadikan VOC mengalami krisis keuangan, kondisi tersebut diperparah dengan merebaknya korupsi di VOC. Pada 31 Desember 1799 Pemerintah membubarkan VOC, segala hutang piutang dan aset VOC ditanggung Negara. Pemerintah Kerajaan Belanda mengangkat Gubernur Jenderal untuk menjalankan pemerintahan.

Gubernur Jenderal mengambil kebijakan politik konservatif dengan menerapkan kembali kebijakan-kebijakan pada masa VOC-. Pemerintah jajahan kembali memungut pajak dari rakyat, mewajibkan penyerahan hasil pertanian, melaksanakan kerja rodi, dan memerintahkan tanam paksa. Kebijakan-kebijakan tersebut sangat menguntungkan pemerintah jajahan, tetapi rakyat menjadi semakin menderita.

Kesewenang-wenangan pemerintah jajahan melahirkan perlawanan di mana-mana. Pangeran Diponegoro memimpin perang melawan pemerintahan jajahan di Jawa dari 1825 sampai 1830. Perang ini menjadi salah satu perang yang sangat merugikan pemerintah jajahan. Pada 1829 beberapa pemimpin tentara Pangeran Diponegoro mulai menyerah, tetapi perjuangan terus dilanjutkan. Pemerintah jajahan menerapkan cara licik

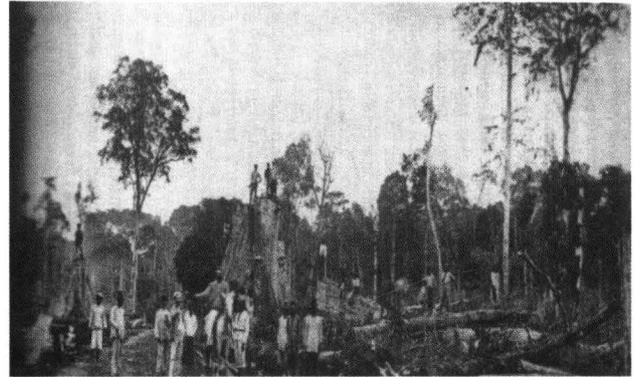


Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh

untuk mengakhiri perang dengan mengajak berunding di Magelang. Pada 28 Maret 1830 Pangeran Diponegoro ditangkap saat memasuki tempat perundingan. Gusti Panji merupakan panembahan yang anti kolonial Belanda, di masa pemerintahannya Kerajaan Sukadana dan Simpang bergolak, dan di zaman itu terkenal peperangan yang dinamakan Perang Belangkait dengan panglima perangnya Patih Ki Anjang Samad, Uti Usman, Panglima Ropa, Panglima Ida, Panglima Gani, Panglima Enteki, Panglima Etol, Julak Laji, Patih Ligat, Patih Kembereh dan Panglima Gencok.

# Politik Etis: Lahirnya Para Pembaharu

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat menjadikan pemerintah semakin tegas dan keras dalam mengeluarkan kebijakan. Hal ini membuat rakyat semakin menderita, wabah kelaparan dan ancaman kematian terjadi dimana-mana. Kondisi ini menjadi perhatian kelompok liberal dan humanis di Belanda. Mereka menilai pemerintah sudah bertindak kejam dengan memaksa rakyat bekerja keras, sementara hasilnya untuk mengisi kas keuangan pemerintah Belanda.



Pembangunan Kanal Perkebunan Tembakau dan Pembukaan Hutan untuk Perkebunan  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Kaum liberal dan humanis di Belanda mendesak pemerintah segera menerapkan politik etis atau balas budi. Pemerintah diharuskan memberikan kesejahteraan kepada rakyat jajahan dengan cara :

1. Membangun dan memperbaiki saluran irigasi untuk mengairi persawahan rakyat.
2. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang masih jarang penduduknya.

Pemerintah menyetujui pelaksanaan politik etis tetapi dalam pelaksanaannya menyimpang dari tujuan. Sarana irigasi dibangun untuk kepentingan perkebunan, rakyat diberi pendidikan untuk mendapatkan pegawai pemerintah dengan gaji murah, sedangkan pemindahan penduduk dilaksanakan untuk mendapatkan tenaga kerja murah.

Kebijakan politik etis memberi manfaat bagi masyarakat, karena pemerintah membuka kesempatan untuk mengikuti pendidikan. Kesadaran akan pentingnya



Kartini, Kardinah, dan Rukmini  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

pendidikan muncul juga dari kalangan perempuan, pelopornya Raden Ajeng Kartini putri Bupati Jepara yang lahir pada 21 April 1879.

Kartini menyelesaikan pendidikan di *Europesche Lagere School*, keinginannya untuk melanjutkan pendidikan terbentur pada aturan adat. Kartini harus menjalani masa pingitan yang mengharuskan tinggal di rumah menunggu datangnya lamaran. Kartini mengisi waktu dengan membaca agar pikirannya tidak ikut terpenjara. Bersama dengan adiknya Roekmini dan Kardinah, Kartini mendirikan Sekolah Keputrian. Menurutnya perempuan juga harus mendapatkan pendidikan dan ketrampilan agar bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Membaca, menulis, berhitung, dan membuat kerajinan tangan menjadi materi yang diajarkan.



Lukisan RA Kartini  
Dok. Museum Basoeki Abdullah

# MASA PERGERAKAN NASIONAL

## STOVIA: Lahirnya Kesadaran Nasional

Penjajahan yang berlangsung dalam waktu sangat lama menimbulkan wabah kelaparan dan kekurangan gizi. Pada 1847 terjadi wabah penyakit menular di Karesidenan Banyumas yang tidak bisa ditanggulangi oleh tenaga medis yang jumlahnya masih terbatas. Pada Januari 1851 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Sekolah Dokter Djawa dengan masa pendidikan dua tahun. Pada tahun 1864 masa pendidikan ditingkatkan menjadi tiga tahun, pelajar yang lulus mendapatkan gelar Dokter Djawa.



Sekolah Dokter Djawa  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Pada 1 Maret 1902 Sekolah Dokter Djawa dirubah mejadi *School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputera. Lulusan STOVIA mendapatkan gelar *Inlandsche Arts*. Pelajar STOVIA diharuskan tinggal dalam asrama yang menerapkan disiplin sangat ketat, semua kegiatan

sudah terjadwal sejak pagi sampai malam hari di bawah pengawasan pengurus asrama yang disebut *suppoost*.



Asrama Pelajar STOVIA  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Interaksi dan komunikasi yang terjalin dalam asrama STOVIA menimbulkan rasa persaudaraan. Perbedaan suku, bahasa, agama dan budaya melebur menjadi kesadaran akan persamaan senasib, yang berkembang menjadi kesadaran bersama sebagai satu bangsa. Pelajar STOVIA mulai menyadari perlunya perubahan bentuk perjuangan dalam mengusir

penjajah, karena perjuangan fisik yang dilakukan selama ini selalu mengalami kegagalan.

Pelajar STOVIA berusaha merumuskan bentuk perjuangan baru dengan menggunakan kekuatan pemikiran. Pada 20 Mei 1908 pelajar STOVIA di bawah pimpinan Soetomo berkumpul di ruang anatomi mendeklarasikan berdirinya organisasi Boedi Oetomo. Peristiwa tersebut digambarkan oleh Goenawan Mangoenkoesoemo dalam buku Sumbangsih sebagai berikut:

“Tepat pukul 9 pagi semua sudah berkumpul. Pemuda Soetomo mulai bicara dan menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan pagi itu. Beliau mengemukakan gagasan dan cita-citanya secara singkat, terang dan jelas. Selesai Soetomo bicara reaksi dari peserta hebat sekali. Semua tepuk tangan gegap gempita, tanda setuju sepenuhnya. Gagasan Soetomo dan teman-teman berhasil. Didirikanlah saat itu juga organisasi Boedi Oetomo, organisasi modern pertama dalam sejarah bangsa Indonesia dengan ketua Soetomo”.

## Boedi Oetomo: Babak Baru Perjuangan

Pemilihan nama Boedi Oetomo menjadi nama organisasi, merupakan usul Soeradji Tirtonegoro yang diambil dari ucapan Soetomo saat mengantarkan dr. Wahidin Soedirohoesodo untuk mensosialisasikan dana belajar ke Banten.



Lambang Boedi Oetomo  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional



Soetomo Ketua Boedi Oetomo  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

### Susunan pengurus Boedi Oetomo:

Ketua	: Soetomo
Wakil Ketua	: Mohammad Soelaiman
Sekretaris I	: Gondo Soewarno
Sekretaris II	: Goenawan Mangoenkoesoemo
Bendahara	: R. Angka Prodjosodirdjo
Komisaris	: Moehamad Saleh, Soeradji Tirtonegoro, Soewarno, Goembrek

Kelahiran Boedi Oetomo menandai perubahan bentuk perjuangan yang semula mengandalkan kekuatan fisik diganti dengan kekuatan pemikiran.

Pendirian Boedi Oetomo mendapat respon positif dari pelajar STOVIA dan daerah lainnya, dalam waktu singkat cabang Boedi Oetomo didirikan di berbagai daerah. Perkembangan organisasi Boedi Oetomo menimbulkan reaksi dari Dewan Pengajar STOVIA, Soetomo diancam akan dikeluarkan dari STOVIA jika tidak menghentikan kegiatannya. Ancaman tersebut menimbulkan aksi solidaritas dari pelajar STOVIA, mereka menyatakan akan turut keluar dari STOVIA bersama dengan Soetomo. Aksi pelajar STOVIA mempengaruhi pandangan Dewan Pengajar, mereka khawatir pemerintah akan kekurangan dokter. Rapat Dewan Pengajar akhirnya memutuskan Soetomo tidak dikeluarkan dari STOVIA.



Asrama Pelajar STOVIA  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Pada 3-5 Oktober 1908, Boedi Oetomo melaksanakan kongres di *Kweek School* atau Sekolah Pendidikan Guru Yogyakarta. Kongres yang dihadiri oleh 300 orang peserta ini berlangsung menarik dan mengejutkan, karena didalamnya terjadi perdebatan yang sengit antara kelompok radikal yang dimotori oleh Dokter Tjipto Mangoenkoesoemo dengan kelompok konservatif yang menjadi suara mayoritas.

Kongres Boedi Oetomo berlangsung demokratis dan berhasil memilih kepengurusan organisasi baru, dengan susunan sebagai berikut:

- Ketua : R.A.A Tirtokoesoemo  
Wakil Ketua : Dokter Wahidin Soedirohoesodo  
Sekretaris I : M. Ng. Dwidjosoewojo  
Sekretaris II : R. Sosrosoegondo  
Bendahara : R.M.P Gondoatmodjo  
Komisaris : Tjipto Mangoenkoesoemo, R. Djajasoebrata dan R.M.P Soerjodipoetro

Pengurus organisasi Boedi Oetomo hasil kongres tidak menyertakan pengurus lama, karena pelajar STOVIA memilih untuk melanjutkan kembali pendidikannya. Gondo Soewarno selaku sekretaris I Boedi Oetomo menjelaskan :

*“Dalam organisasi ini, angkatan muda jelas tidak akan menduduki jabatan pimpinan, karena mereka belum tamat sekolah. Oleh karenanya kita harus memercayakan pimpinan kepada orang tua yang bersungguh-sungguh, terhormat dan berpengalaman. Hanya dengan demikian kita akan bisa bekerjasama secara efektif dan meyakinkan saudara-saudara setanah air tentang sifat dan tekad serta kemauan bangsa Jawa”*

Lahirnya Boedi Oetomo menandai perubahan bentuk perjuangan dalam mengusir penjajah. Perjuangan yang selama ini bersifat kedaerahan, mengandalkan kekuatan fisik dan bergantung pada pemimpin diganti dengan perjuangan yang bersifat nasional dengan memanfaatkan kekuatan pemikiran. Perubahan bentuk ini menjadikan usaha mengusir penjajah berlangsung berkesinambungan dan terarah.

## Boedi Oetomo: Induk Organisasi

Boedi Oetomo menjadi *“Ibu Perhimpunan”* bagi organisasi-organisasi pergerakan nasional, karena sesudahnya lahirlah organisasi-organisasi lain seperti Perhimpunan Indonesia, Sarekat Islam, *Indische Partij*, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Partai Nasional Indonesia.

### 1. PERHIMPUNAN INDONESIA



Perayaan Perubahan Nama *Indonesische Vereeniging* Menjadi Perhimpunan Indonesia  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

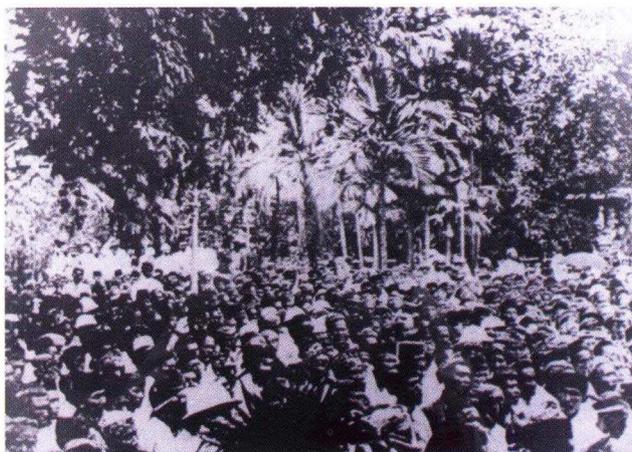
Pada 25 Oktober 1908 di Leiden, Noto Soeroto dan Soetan Casayangan Soripada mendirikan organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Belanda dengan nama *Indische Vereeniging*. Pada September 1922 nama organisasi diubah menjadi *Indonesische Vereeniging* sebagai penegasan sikap sebagai orang Indonesia. Pada 1923 *Indonesische Vereeniging*

mengeluarkan manifesto politik, yang berisi tentang masa depan Indonesia yang harus membentuk suatu pemerintahan yang bertanggung jawab kepada rakyat, kewajiban setiap orang Indonesia untuk berjuang sesuai dengan kemampuannya, tanpa bantuan dari luar serta pentingnya persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. Pada 1925 Soekiman Wirjosandjojo merubah haluan organisasi menjadi partai politik dengan nama Perhimpunan Indonesia dengan tujuan Indonesia Merdeka.

## 2. SAREKAT ISLAM



Haji Samanhudi  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional



Kongres Sarekat Islam di Surabaya  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Pada 1911 Haji Samanhudi mendirikan organisasi Rekso Rumekso, yang bertujuan menjaga Desa Laweyan dari gangguan pencuri. Saat Tirto Adi Suryo menyusun Anggaran Dasar, terjadi pergantian nama menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI) yang diketuai Haji Samanhudi, sekretaris Djojomargoso dan penasehat Tirto Adi Suryo. Berdasarkan Anggaran Dasar yang disusun oleh Tjokroaminoto pada 10 September 1912, SDI berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI) yang bertujuan agar masyarakat yang beragama Islam bisa menjadi anggota. Hal ini berhasil menjadikan SI sebagai organisasi dengan massa terbesar.

Snevliet berupaya menyusupkan faham komunis melalui tokoh muda seperti, Semaun, Darsono, Alimin, Muso dan Haji Misbah yang menjadikan SI terpecah dengan adanya SI Merah (komunis) dan SI Putih (agama). Konflik ini membuat SI lemah, setelah diterapkannya aturan pada 1921 yang mengatur tidak boleh merangkap - menjadi anggota organisasi lain, karena itu mereka yang

berfaham komunis keluar dari organisasi.

Bangkitnya kesadaran nasional di Kalimantan Barat ditandai dengan berdirinya SI di Ngabang yang tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan perdagangan komoditi intan dan emas. Ide gerakan SI diteruskan oleh para pedagang intan dan emas dengan membentuk SI cabang Ngabang dalam tahun 1914. Di mana selanjutnya diketuai Ibrahim H Rahmad, sekretaris H Umar, bendahara H Nasri dengan beberapa komisaris di antaranya H Abdul Kadir, M Yusuf, HM Amin dan Mohamad Hambali.

### 3. INDISCHE PARTIJ



Lambang *Indische Partij*  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

*Indische Partij* (IP) didirikan di Bandung pada 25 Desember 1912 oleh Tiga Serangkai, Ernest Francois Eugene Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat. IP menyatakan dirinya sebagai partai politik yang ingin memperjuangkan kemerdekaan. IP bertujuan membangun rasa cinta dalam setiap hati orang Hindia terhadap bangsa dan tanah airnya. Pada 1913 pemerintah berencana merayakan 100 tahun kemerdekaannya dan meminta masyarakat ikut membiayainya. IP mengkritik kebijakan tersebut melalui Soewardi Soerjaningrat dalam artikel di Harian De Express yang berjudul “*Als ik eens Nederlander was*” (Jika saya menjadi

seorang Belanda).

Menurut Soewardi, “Jika saya seorang Belanda, malu meminta sumbangan untuk pesta kepada rakyat yang sedang menderita”, “Jika saya seorang Belanda, saya tidak akan merayakan pesta-pesta kemerdekaan di dalam suatu negeri yang kami sendiri tidak sudi memberikan kemerdekaan kepada negeri itu”.

Pemerintah Hindia Belanda menganggap artikel tersebut menghasut masyarakat untuk melawan pemerintah, sehingga Tiga Serangkai dihadapkan ke pengadilan untuk menjalani persidangan. Meskipun tuduhannya tidak terbukti, pengadilan tetap memutuskan Tiga Serangkai bersalah dan menjalani hukuman buang ke Belanda.

#### 4. MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada 18 Nopember 1912 oleh Muhammad Darwis yang lebih dikenal dengan nama Haji Ahmad Dahlan. Tujuan pendirian Muhammadiyah adalah untuk mengembalikan penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah dan ibadah umat Islam yang sudah bercampur dengan tradisi. Muhammadiyah mengajak umat untuk mengamalkan ajaran berdasarkan Al Qur`an dan Hadist, karena selama ini banyak melakukan ibadah yang bersifat mistik.



Kongres Muhammadiyah di Solo 1927  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Muhammadiyah memusatkan perhatiannya pada aktivitas yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan dalam bidang kesehatan, dakwah dan pendidikan menjadi kegiatan utamanya, sehingga banyak anggota masyarakat yang tertarik untuk terlibat. Muhammadiyah berkembang ke berbagai daerah. Pada 1925 Abdul Karim Amrullah mendirikan cabang Muhammadiyah di Sungai Batang, Sumatera Barat, dari sini Muhammadiyah kemudian berkembang ke seluruh Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan.

## 5. PARTAI NASIONAL INDONESIA



Soekarno  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Pada 4 Juli 1927 di Bandung lahir Perserikatan Nasional Indonesia, yang kemudian menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 1928. PNI bertujuan mencapai Indonesia Merdeka, dengan asas berdiri di atas kaki sendiri (Berdikari), non-kooperasi, dan marhaenisme.

Pada 27-30 Mei 1928 PNI melaksanakan kongres pertama di Surabaya, dengan agenda mengesahkan anggaran dasar. Kongres ini memilih Ir. Soekarno sebagai ketua dan Mr. Sartono sebagai bendahara. Perkembangan PNI yang cepat membuat pemerintah khawatir, dengan mengeluarkan ancaman agar masyarakat tidak terlibat dalam aktivitas PNI.

Pemerintah menuduh PNI akan melakukan pemberontakan pada 1930. Isu ini menjadi dasar untuk melakukan penangkapan terhadap pimpinan PNI seperti Soekarno, R. Gatot Mangkoepradja dan Markoe Soemadiredja. Pengadilan terhadap mereka dilaksanakan pada 18 Agustus-29 September 1930, dimana Soekarno mengajukan pidato pembelaan dengan judul "*Indonesia Menggugat*".

Keputusan pengadilan pada 22 Desember 1930 yaitu hukuman penjara meskipun tuduhan tersebut tidak terbukti. Keputusan ini menjadi pukulan yang sangat keras bagi PNI, karena dalam kongres luar biasa 25 April 1931 PNI dibubarkan.



Soekarno di Pengadilan Bandung  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

## 6. NAHDLATUL ULAMA



Kyai Hasyim Asy'ari  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional

Nahdlatul Ulama (NU) berdiri pada 31 Januari 1926 di Surabaya dengan ketua Kyai Hasyim Asy'ari pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang. NU merupakan organisasi agama yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Lahirnya NU dilatarbelakangi kekhawatiran pesantren atas perkembangan gerakan pembaharuan Islam dan gerakan Wahabi di tanah air yang mengancam kerukunan hidup beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghormati keberagaman, merasa perlu untuk mendirikan organisasi sebagai wadah menyuarakan gagasan dan ajakan kepada masyarakat.

Pada 1927 NU meresmikan lambang organisasi yang berbentuk bola dunia. Masing-masing bagian lambang tersebut mempunyai makna sendiri, satu bintang besar di atas bola dunia melambangkan Nabi Muhammad, empat bintang kecil yang terletak di sebelah kanan dan kiri bintang besar melambangkan empat Khulafa' al-Rasyidin,

empat bintang kecil di bawah melambangkan empat Imam Mazhab Sunni, sembilan bintang tadi secara bersama-sama juga bermakna sembilan wali (Wali Songo) yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Bola dunia yang berwarna hijau melambangkan bumi sebagai tempat asal-usul kemanusiaan, yang kepadanya manusia akan kembali dan darinya manusia akan dibangkitkan pada hari pembalasan. Tali keemasan yang melingkari bumi dengan 99 ikatan melambangkan 99 nama-nama indah Tuhan, yang dengannya seluruh muslim di dunia disatukan.



Lambang Nahdlatul Ulama  
Dok. Museum Kebangkitan Nasional



Tiga Serangkai

Dok. Museum Kebangkitan Nasional



# ORGANISASI PEMUDA DAN KONGRES PEMUDA

## Dari Organisasi Kedaerahan Menuju Kongres Pemuda I



Jong Sumatranen Bond  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

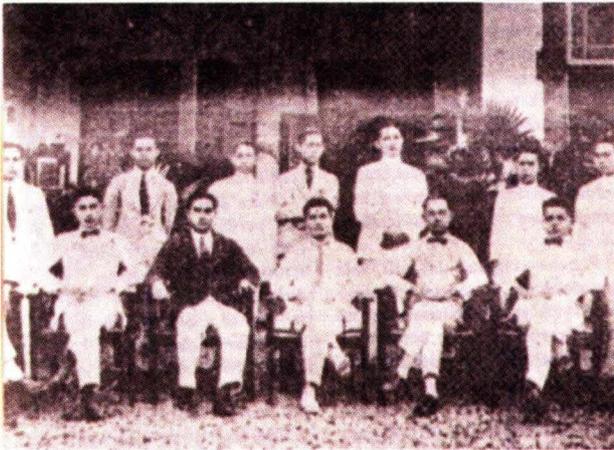


Jong Java  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

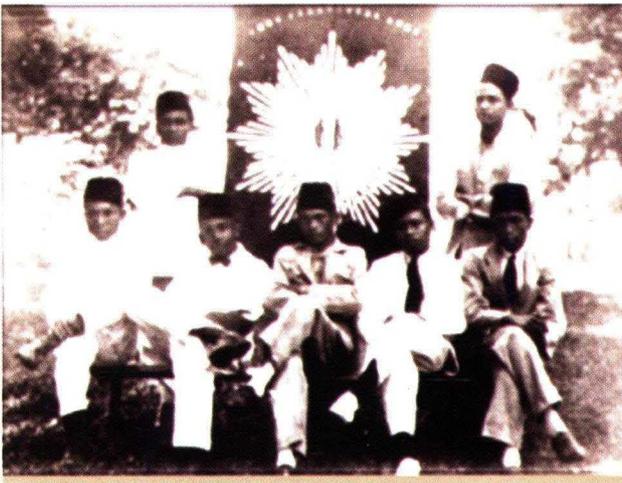
Perjuangan melalui organisasi mampu menggoyang kestabilan pemerintah dengan dengan berdirinya organisasi kepemudaan. Pada 7 Maret 1915 pelajar STOVIA di bawah pimpinan Satiman Wirjosandjojo mendirikan Tri Koro Dharmo yang bertujuan mempersatukan pelajar pribumi dan memajukan pengetahuan umum anggotanya.

Pendirian Tri Koro Dharmo mendorong pelajar dari daerah lain mendirikan perkumpulan serupa yang mengusung semangat kedaerahan seperti Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Minahasa, Sekar Roekoen, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan yang lainnya.

Pada awal 1927 pemuda Betawi mendirikan perkumpulan Pemoeda



Jong Bataks  
Dok. Museum Sumpah Pemuda



Jong Islamieten Bond  
Dok. Museum Sumpah Pemuda



Pandu Jong Java  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

Kaoem Betawi dengan ketua pertama Mohammad Tabrani. Meskipun perkumpulan ini bertujuan memajukan pemuda Betawi, namun keanggotaannya bersifat terbuka untuk semua pemuda Indonesia. Perkembangan perkumpulan pemuda kedaerahan membuat R.M. Joesoepadi, Danoehadiningrat, Soegiono, Mr. Soenario, dan Mr. Sartono prihatin. Tokoh-tokoh pemuda di Bandung tersebut menilai sudah saatnya untuk membentuk perkumpulan yang berasaskan kebangsaan dan netral terhadap agama. Gagasan tersebut diwujudkan pada 20 Februari 1927 dengan membentuk Jong Indonesia di Bandung. Anggotanya terdiri dari murid *Algemeene Middlebare School* (AMS), *Technische Hogeschool* (THS), *Recht Hoge School* (RHS) dan *School Tot Opleiding van Inlandsche Arsten* (STOVIA). Perkumpulan ini mempunyai cabang di delapan kota besar: Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan, Solo, Bogor dan Purwakarta.

Pada 28 Desember 1927 nama Jong Indonesia diubah menjadi Pemoeda Indonesia. Seiring dengan semangat kebangsaan, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara perkumpulan. Mengingat jumlah anggota puteri di cabang-cabang cukup banyak, Pemoeda Indonesia memutuskan

membentuk Poetri Indonesia. Perubahan nama perkumpulan *Indonesische Vereeniging* menjadi *Perhimpunan Indonesia* mengubah orientasi gerakan pemuda di tanah air. Tokoh-tokoh pemuda mulai menyadari pentingnya persatuan di antara perkumpulan kepemudaan. Mereka sepakat untuk menyiapkan pelaksanaan Kongres



Langgen Siswo  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

Pemoeda Pertama pada 30 April–2 Mei 1926 di Gedung Vritjmetselaarsloge, Batavia.

Kongres Pemuda I belum menghasilkan keputusan yang bulat, karena masih adanya perbedaan pendapat. Pada 15 Agustus 1926 Jong Java mengadakan Nationale Conferentie di Jakarta yang dihadiri wakil perkumpulan pemuda lainnya. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk membentuk sebuah perkumpulan yaitu Jong Indonesia.

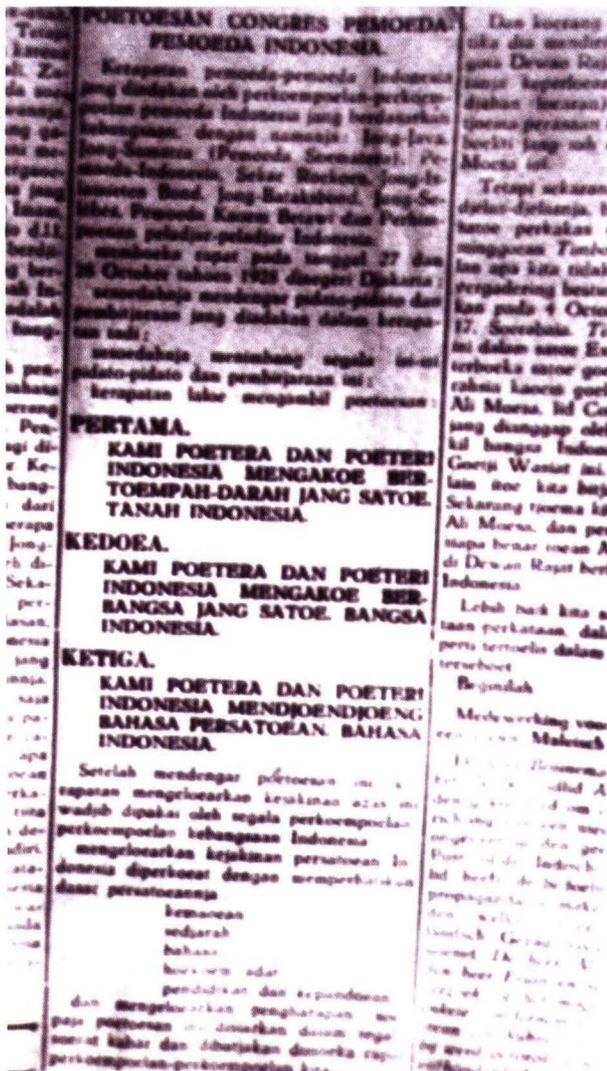
## Kongres Pemuda II: Ikrar Kesepahaman Pemuda Indonesia



Peserta Kongres  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

Pada September 1926 dibentuk Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang beranggotakan pelajar-pelajar Rechts Hogeschool, Geneskundige Hogeschool, dan Technische Hogeschool. PPPI menjadikan Gedung Kramat 106 sebagai kantor perkumpulan dan kantor redaksi majalah Indonesia Raja. Gedung ini didirikan oleh Sie Kong Liong pada tahun 1900-an untuk tempat pondokan pelajar.

Pada 1928 gedung ini diberi nama gedung Indonesisch Clubgebouw (IC) yang dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan tempat diskusi. Peserta diskusi di gedung IC



Teks Sumpah Pemuda  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

menilai perlu mengadakan kegiatan untuk menyamakan arah perjuangan organisasi kepemudaan. Peserta diskusi memutuskan untuk mengadakan Kongres Pemuda II pada 27-28 Oktober 1928 yang diharapkan bisa menghasilkan keputusan yang lebih maju.

Pelaksanaan Kongres Pemuda II dilaksanakan oleh sebuah panitia yang terdiri dari Soegondo Djojopuspito (ketua), Djoko Marsaid (wakil ketua) Moehamad Jamin (sekretaris), Amir Sjarifuddin (bendahara). Panitia ini dilengkapi dengan lima orang anggota yang terdiri dari Djohan Mohamad Tjai, R. Katjasoengkana, R.C.L. Senduk, Johannes Leimena dan Rochjani Soe'oad. Kongres Pemuda II direncanakan diikuti oleh perkumpulan pemuda, partai politik, dan anggota Volksraad. Kongres Pemuda II diselenggarakan pada 27-28 Oktober 1928 di Weltevreden, Batavia.

Rapat pertama pada 27 Oktober 1928 di gedung Khatolieke Jongelingen Bond, di Waterlooplein. Dalam

sambutannya Soegondo Djojopoespito berharap kongres ini dapat memperkuat semangat persatuan di kalangan pemuda. Acara dilanjutkan dengan mencermati dan mendiskusikan uraian Moehammad Jamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan kemauan.

Rapat kedua Kongres Pemuda II berlangsung di Gedung Oost Java Bioscoop, membahas masalah pendidikan. Kedua pembicara, Poenomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro sependapat bahwa anak harus mendapat pendidikan kebangsaan, harus pula ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Anak juga harus dididik secara demokratis.

Pada sesi berikutnya, Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan

demokrasi selain gerakan kepanduan. Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kepanduan tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan mendidik anak-anak disiplin dan mandiri, suatu hal yang dibutuhkan dalam perjuangan.

## Indonesia Muda: Kaderisasi Pemimpin Indonesia Masa Depan

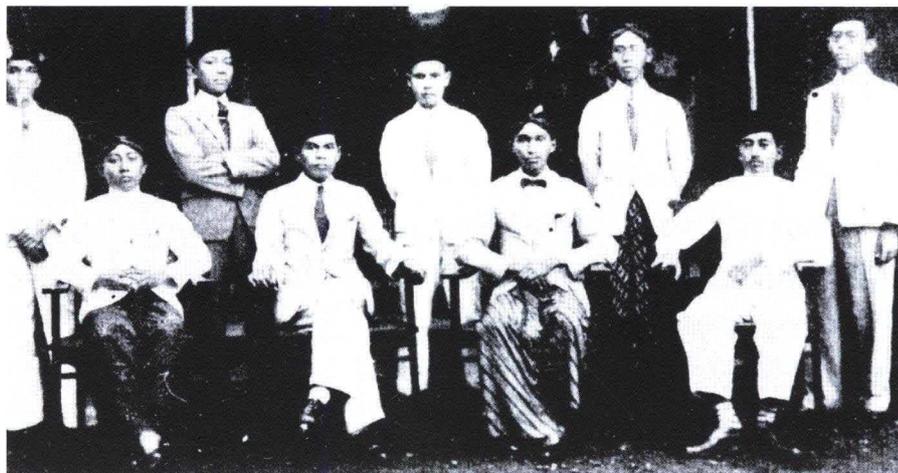
Sebagai kelanjutan dari Keputusan Kongres Pemuda II, maka dibentuk perkumpulan Indonesia Moeda (IM) sebagai wadah perkumpulan kedaerahan yang akan membubarkan diri sesuai amanat kongres. IM bercita-cita memperkuat rasa persatuan di kalangan pelajar, serta membangkitkan kesadaran bahwa mereka berbangsa dan bertumpah darah satu. Strategi perjuangan yang ditempuh IM antara lain menerbitkan majalah IM dan lainnya, menyelenggarakan pertemuan, kursus bahasa Indonesia, kursus ketrampilan, memajukan kesenian dan olah raga, serta mencari dukungan internasional. IM mengambil sikap tidak berpolitik, tetapi dalam praktiknya tidak bisa lepas dari politik.



PPKI Menyambut Bung Karno  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

Perlahan keanggotaan IM tidak terbatas pada pelajar, karena semua lapisan pemuda bisa masuk menjadi anggota. Pemerintah menilai IM sebagai perkumpulan politik, karena itu pelajar Middelbare Opleiding School voor Indische Artsen (MOSVIA) dan Holland Inlandsche Kweekschool (HIK) dilarang untuk menjadi anggotanya. Pada 1937 IM meminta pemerintah untuk mencabut larangan tersebut, karena banyak pelajar MOSVIA dan HIK yang ingin menjadi anggota IM. Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) sebagai perkumpulan yang berpengaruh di kalangan pelajar tidak melebur ke dalam IM, karena PPPI merupakan perkumpulan yang berwawasan

kebangsaan. PPPI dan IM memiliki prinsip sama bahwa persatuan Indonesia adalah senjata yang ampuh untuk Belanda, karenanya kedua perkumpulan tersebut selalu bekerja sama mengadakan kegiatan.



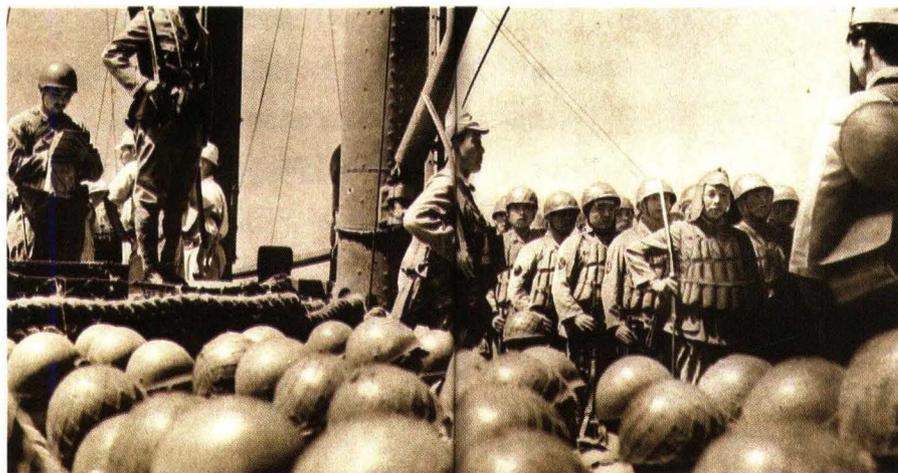
Komisi Besar Indonesia Muda  
Dok. Museum Sumpah Pemuda



Kongres Windon IM  
Dok. Museum Sumpah Pemuda

# INDONESIA DALAM PUSARAN PERANG DUNIA II

## Kedatangan Jepang



Pendaratan Tentara Jepang di Kalimantan Utara Desember 1941  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Pada 8 Desember 1941 Jepang mulai m e w u j u d k a n k e i n g i n a n n y a untuk mendirikan Persemakmuran Asia Timur Raya dengan menyerang pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour, Kepulauan Hawaii. Serangan tersebut

menjadi momentum awal takluknya wilayah Asia Pasifik ke tangan Jepang.

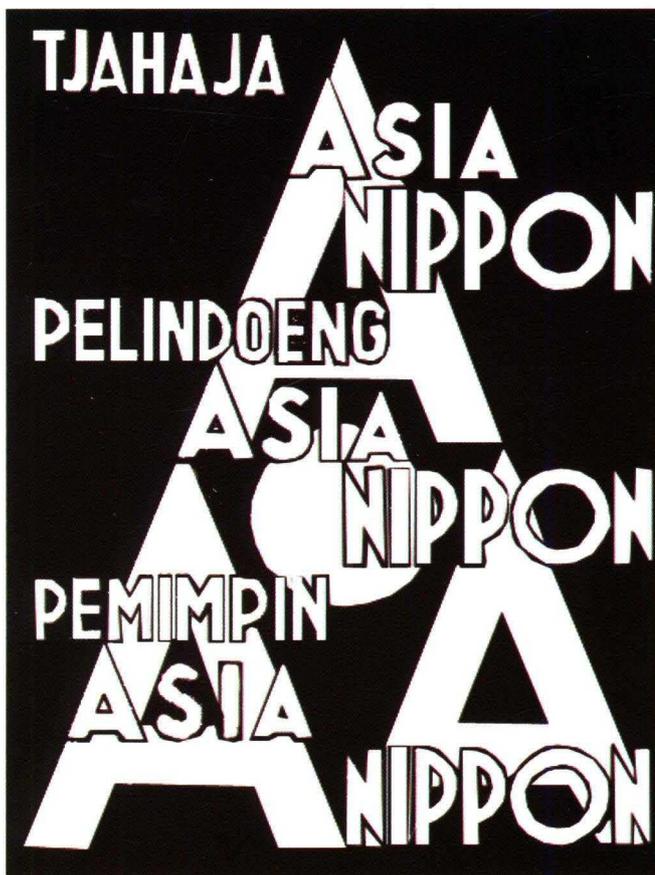
Armada Jepang merapat di pantai utara Jawa Barat dengan tujuan menguasai kota Bandung sebagai salah satu basis militer Belanda di Indonesia. Pada 8-9 Maret 1942 Gubernur Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh, Panglima Perang Jenderal Ter Poorten dan Panglima Perang Jepang Jenderal Imamura bertemu di Kalijati Subang untuk menandatangani kapitulasi Belanda kepada Jepang.

Penandatanganan Kapitulasi tersebut menandai perubahan pemerintahan jajahan dari Belanda ke Jepang. Pemerintah Jepang memanfaatkan data-data intelijen untuk

merancang propaganda yang dapat menarik simpati rakyat Indonesia. Kultur lokal yang mengaitkan seluruh peristiwa sebagai akibat hal-hal yang berbau metafisis dipahami benar oleh Jepang, misalnya mengenai ramalan Joyoboyo tentang datangnya bangsa berkulit kuning yang akan mengusir bangsa kulit putih. Propaganda Jepang menarik perhatian masyarakat Indonesia, sehingga kedatangannya disambut gembira oleh rakyat.

Propaganda yang disampaikan yaitu menyatakan bahwa Jepang sebagai saudara tua bangsa Indonesia yang memiliki keinginan untuk membuat kawasan persemakmuran di wilayah Asia Pasifik, untuk itu dilahirkan Gerakan 3A, yaitu:

1. Jepang Cahaya Asia
2. Jepang Pelindung Asia
3. Jepang Pemimpin Asia



Pamflet Gerakan 3 A

Jepang juga menarik pemuda Indonesia dengan melibatkan menjadi pasukan pembela tanah air (PETA). Pada 3 Oktober 1943 berdasar Osamu Seirei Nomor 44 Tahun 1943, pemerintahan Jepang membentuk PETA yang terdiri dari orang-orang Indonesia. PETA dibentuk untuk menghadapi Sekutu di medan tempur selama Perang Dunia II berlangsung.

Pada 1 Maret 1944 Jepang membentuk Jawa Hokokai dengan pemimpin tertinggi Gunseikan dan penasihat utama Soekarno. Jawa Hokokai bertujuan menghimpun tenaga lahir dan batin rakyat Indonesia dengan dasar semangat kebaktian, karena itu Jawa Hokokai menjadi organisasi induk gabungan dari kumpulan profesi seperti Himpunan Kebaktian Dokter, Himpunan

Kebaktian Pendidik, Organisasi wanita dan Pusat budaya.

Luasnya daerah pendudukan Jepang, menyebabkan Jepang membutuhkan



Korban Romusha  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi

tenaga kerja untuk membangun sarana pertahanan, seperti lapangan udara, gudang bawah tanah, jalan raya dan jembatan. Pekerjaannya diambil dari desa-desa di Pulau Jawa yang padat melalui sistem kerja paksa yang dikenal dengan Romusha. Romusha mulai dilaksanakan sejak 1942-1945, untuk bekerja di wilayah Indonesia serta Asia Tenggara seperti Birma, Muangthai, Vietnam, Malaysia, dan Serawak.

Romusha awalnya dilakukan secara sukarela dengan tempat kerja tidak jauh dari tempat tinggalnya, karena terdesak dalam perang Pasifik pengerahan tenaga

kerja mulai disertai dengan paksaan. Setiap kepala keluarga diwajibkan menyerahkan seorang anak lelakinya untuk berangkat menjadi romusha. Romusha diperlakukan kasar dengan pekerjaan sangat berat, sementara kebutuhan makanan tidak cukup. Hal ini menjadikan banyak diantara romusha meninggal di tempat kerja karena sakit, kekurangan makan, kecapaian atau kecelakaan.

## Masa Memperjuangkan Kemerdekaan



Penandatanganan Kekalahan Jepang di kapal Induk Missouri  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Akhir 1944 Jepang mulai terdesak dalam Perang Asia Timur Raya, bayang-bayang kekalahan Jepang mulai nampak karena seluruh garis pertahanan Jepang di Pasifik sudah hancur oleh serangan sekutu. Pada 1 Maret 1945 dalam situasi kritis, Letnan Jendral Kumakici Harada, pimpinan pemerintah pendudukan Jepang di Jawa, mengumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dengan anggota sebanyak



Suasana Sidang BPUPKI  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi

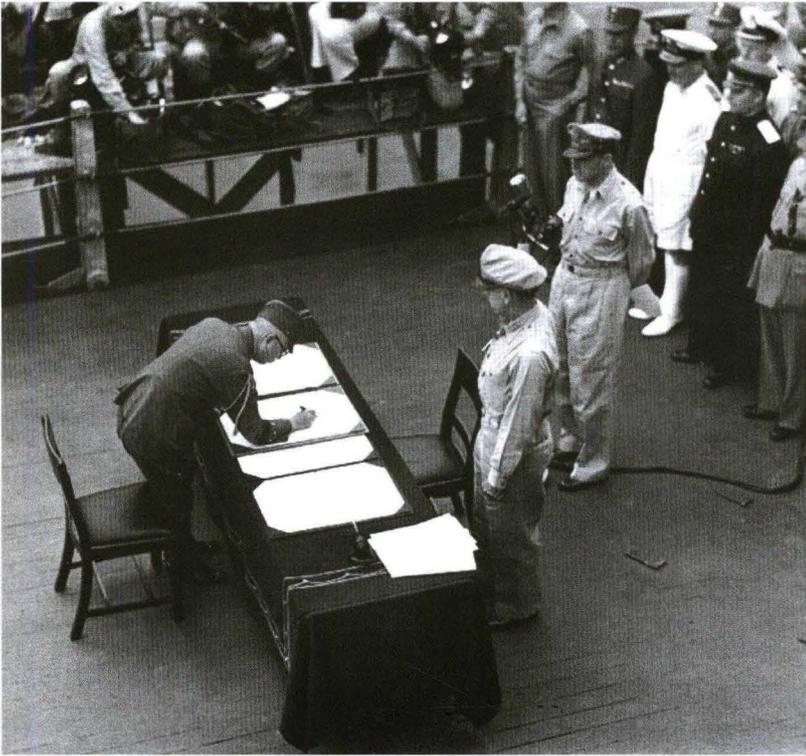
60 orang.

Pembentukan BPUPKI bertujuan menyelidiki hal-hal penting menyangkut pembentukan negara Indonesia merdeka. Pengangkatan pengurus BPUPKI diumumkan pada 29 April 1945, dengan ketua Dokter K.R.T. Radjiman Wediodiningrat. Jabatan ketua muda pertama dijabat oleh Shucokan Cirebon yang bernama Icbangase. Kepala Sekretariat dijabat oleh R.P. Suroso dibantu Toyohito Masuda dan Mr. A.G. Pringgodigdo.

Pada 7 Agustus 1945 pemerintah pendudukan Jepang membubarkan BPUPKI, diganti dengan Panitia Persiapan Kemedekaan Indonesia (PPKI). Gunseikan Mayor Jenderal Yamamoto menegaskan bahwa anggota PPKI dipilih oleh Marsekal Terauci



Pembentukan PPKI  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi



Penandatanganan Kekalahan Jepang  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi

yang menjadi penguasa perang tertinggi di seluruh Asia Tenggara. Anggota PPKI berjumlah 21 orang, terdiri dari 12 wakil dari Jawa, 3 wakil dari Sumatera, 2 wakil dari Sulawesi, 1 wakil dari Kalimantan, 1 wakil dari Sunda Kecil, 1 wakil dari Maluku dan 1 wakil dari golongan penduduk Cina. Soekarno ditunjuk sebagai ketua, Mohammad Hatta sebagai wakil ketua, dan Mr. Ahmad Subardjo sebagai penasehat.

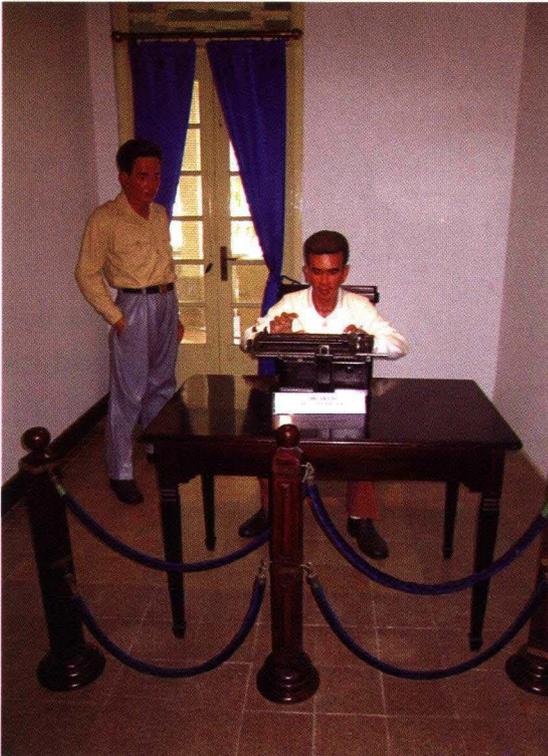
Pada 9 Agustus 1945 Soekarno, Mohammad Hatta dan Dokter Radjiman

Wediodiningrat berangkat menuju Dalat (Vietnam), memenuhi panggilan Marsekal Terauci. Pada 12 Agustus 1945 Marsekal Terauci menyampaikan bahwa Pemerintah Jepang memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, pelaksanaannya dapat dilakukan segera setelah PPKI menyelesaikan persiapannya. Wilayah Indonesia nantinya meliputi seluruh bekas wilayah Hindia Belanda.

6 dan 9 Agustus 1945 pukul 8.15 waktu Jepang, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki dari ketinggian hampir 10 ribu meter. Bom atom Little Boy dengan panjang 3 meter, lebar 71 cm dan berat 4000 Kg dibawa oleh pesawat B-29 Enola Gay. Ratusan ribu orang meninggal seketika, sisanya terluka seumur hidup, dan hanya sedikit yang sanggup untuk bertahan.

Pengeboman tersebut melumpuhkan kondisi politik dan ekonomi Jepang, karena itu pada 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Pada 15 Agustus 1945 Kaisar Hirohito menyampaikan pidato di Radio NHK yang dikenal sebagai Siaran Suara Kaisar. Hirohito membacakan Perintah Kekaisaran tentang kapitulasi, sekaligus mengumumkan kepada rakyat bahwa Jepang telah menyerah. Upacara kapitulasi akan dilaksanakan pada 2 September 1945 di atas kapal tempur Amerika Serikat USS Missouri.

## Detik-Detik Proklamasi



Diorama pengetikan naskah proklamasi  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Pada 15 Agustus 1945 golongan pemuda mendengar berita kekalahan Jepang dari radio BBC Inggris. Mereka segera mengadakan rapat pada pukul 20.00 WIB di gedung Bacteriologis Laboratorium Pegangsaan Timur. Rapat dipimpin oleh Chairul Saleh dan memutuskan agar kemerdekaan harus segera diproklamasikan tanpa campur tangan bangsa asing.

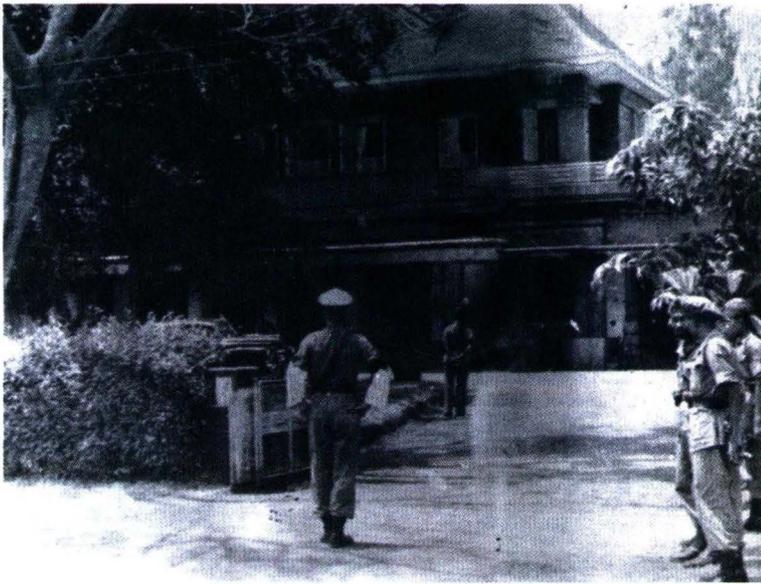
Wikana dan Darwis ditugaskan untuk menyampaikan keputusan rapat kepada Soekarno atau Moh Hatta, kedua utusan tersebut diterima oleh Soekarno di Pegangsaan Timur 56 pukul 22.00 WIB. Soekarno mengatakan berita tentang kekalahan Jepang belum diketahuinya. Pukul 23.30 WIB Wikana dan Darwis menuju tempat rapat golongan pemuda di Jalan Cikini 71 untuk melaporkan

hasil pertemuannya dengan Soekarno dan Moh Hatta.

Rapat golongan pemuda di Jalan Cikini 71 memutuskan untuk membawa Soekarno dan Moh Hatta ke luar kota. Sukarni, Jusuf Kunto, Chairul Saleh, Singgih, dan Muwardi ditugaskan membawa Soekarno dan Moh Hatta ke Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Rumah Djiauw Kie Siong dijadikan sebagai tempat tinggal Soekarno dan Moh/ Hatta. Peristiwa tersebut terjadi pada 16 Agustus 1945



Rumah Rengas Dengklok  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi



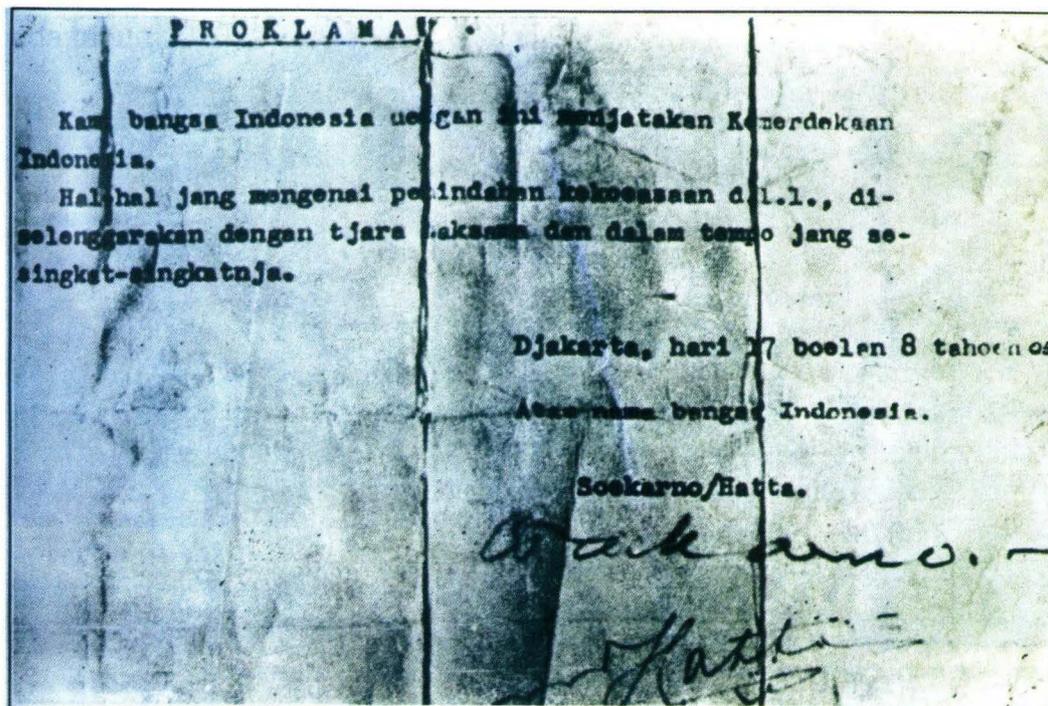
Rumah Laksamana Maeda  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

pukul 04.00 WIB.

Hilangnya Soekarno dan Moh Hatta dari Jakarta membuat panik anggota PPKI, mereka kemudian mengutus Ahmad Soebardjo untuk menjemput Soekarno dan Moh Hatta dari Rengasdengklok. Golongan pemuda mengizinkan Soekarno dan Moh Hatta kembali ke Jakarta setelah Ahmad Soebardjo memberikan jaminan

bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilaksanakan 17 Agustus 1945.

Soekarno, Moh Hatta, dan Ahmad Soebardjo kembali ke Jakarta dan menuju ke rumah Laksamana Tadashi Maeda untuk meminjam rumahnya sebagai tempat perumusan naskah proklamasi. Mereka diterima oleh Laksamana Tadashi Maeda pukul 22.00 WIB.



Naskah Proklamasi  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Setelah Maeda mengizinkan, maka Soekarno, Moh Hatta dan Ahmad Soebardjo mulai merumuskan naskah proklamasi. Soekarno menuliskan konsep di atas secarik kertas, sedangkan Moh Hatta dan Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikiran secara lisan. Konsep naskah proklamasi rumusan Soekarno, Moh Hatta dan Ahmad Soebardjo kemudian didiskusikan untuk mendapatkan persetujuan dari hadirin yang berjumlah 40-50 orang. Rumusan tersebut akhirnya disetujui oleh semua hadirin, mereka juga memutuskan Soekarno dan Moh Hatta yang menandatangani naskah proklamasi dan pembacaan naskah Proklamasi akan dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB di rumah Soekarno, Jalan Pengangsaan Timur No. 56.

Soekarno meminta Sayuti Melik untuk mengetik naskah proklamasi. Sayuti Melik mengetik naskah proklamasi ditemani oleh B.M. Diah. Pada saat pengetikan, Sayuti Melik melakukan tiga perubahan kata yaitu "Tempoh" menjadi "Tempo", "Wakil-wakil bangsa Indonesia" menjadi "Atas nama bangsa Indonesia", dan penulisan hari, bulan dan tahun. Teks naskah proklamasi ditandatangani oleh Soekarno dan Moh Hatta atas nama bangsa Indonesia. Peristiwa ini berlangsung menjelang subuh hari Jum'at 17 Agustus 1945.



Soekarno dan Mohammad Hatta Membacakan Teks Proklamasi Kemerdekaan.  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

## Hamidhan Menjadi Anggota PPKI



Hamidhan

Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Hamidhan ditunjuk menjadi anggota PPKI perwakilan Kalimantan pada awal Agustus 1945. Sebelum menghadiri rapat PPKI, Hamidhan mengadakan pertemuan bersama pemuka-pemuka masyarakat di Banjarmasin dan Kandangan sebelum keberangkatannya ke Jakarta. Pertemuan-pertemuan tersebut dimaksudkan untuk membicarakan masalah sikap dan pendirian daerah Kalimantan dalam bentuk Indonesia merdeka yang akan dirapatkan.

Pada 15 Agustus 1945, Hamidhan berangkat ke Jakarta untuk menghadiri undangan rapat anggota PPKI bersama Adiknya A.A Rivai. Hamidhan menginap di Hotel Des Indes. Mereka berkesempatan mengikuti peristiwa perumusan naskah proklamasi di rumah Laksamana Muda Tadashi Maeda pada malam hari 16 Agustus 1945, hingga dini hari.

Dan akhirnya pada 17 Agustus 1945, pukul 10.00 WIB, waktu itu pun tiba, Hamidhan dan kawan-kawan mengikuti pembacaan proklamasi yang telah mereka setujui, di halaman rumah Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta.

## Penolakan Hamidhan Menjadi Gubernur Kalimantan

Setelah kemerdekaan Indonesia, pada 18 dan 19 Agustus 1945 diadakanlah sidang pleno PPKI di bawah pimpinan Soekarno dan Hatta. Sidang ini mengesahkan dan menetapkan Undang-undang Dasar yang telah disiapkan oleh BPUPKI, dan terpilihnya Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil presiden serta pembentukan sebuah Komite Nasional sebelum MPR dan DPR terbentuk.

Dari semua panitia yang hadir, Hamidhan adalah satu-satunya utusan daerah yang menolak tegas menjadi Gubernur. Ia beranggapan masih ada orang lain yang

cocok dan pantas menjadi Gubernur, serta kecintaan terhadap dunia pers yang tidak mungkin ia tinggalkan, maka akhirnya ia mengusulkan Ir. Muhammad Noor sebagai Gubernur Kalimantan.

## Indonesia Merdeka: Puncak Pengorbanan Seluruh Rakyat Indonesia

Pada 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB, Soekarno didampingi Moh Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Setelah naskah teks proklamasi dibacakan, selanjutnya dikibarkan bendera Merah Putih, oleh Latief Hendraningrat dan Suhud Martokusumo serta menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sang Saka Merah yang dikibarkan dijahit oleh Ibu Fatmawati.

Selanjutnya pada 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mengadakan sidang dan memutuskan :

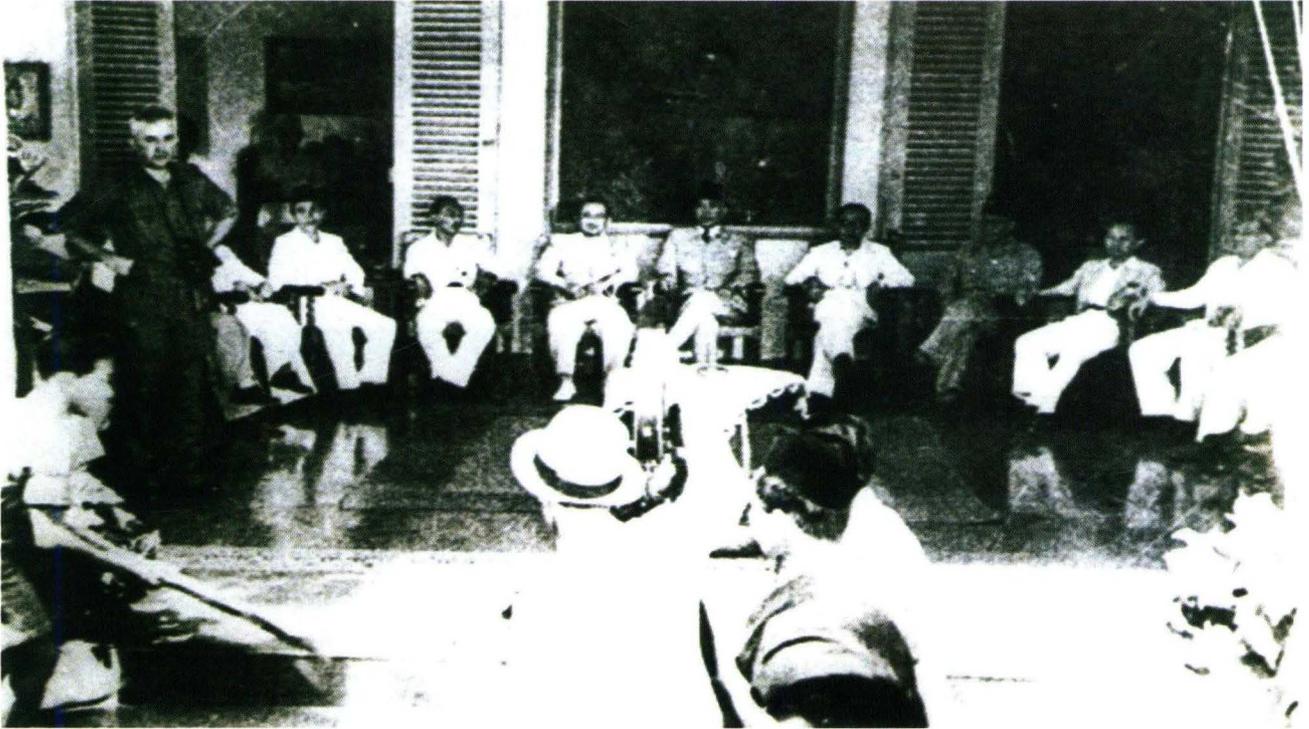
1. Mengesahkan dan menetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Undang-Undang Dasar 1945.
2. Memilih Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil presiden.
3. Membentuk sebuah Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) untuk membantu presiden

Pada 19 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia kembali menggelar sidang dan memutuskan :

1. Membagi wilayah Indonesia menjadi 8 provinsi :
  - a. Jawa Barat, gubernurnya Soetardjo Kartohadikoesoemo
  - b. Jawa Tengah, gubernurnya R. Pandji Soeroso
  - c. Jawa Timur, gubernurnya R.A. Soeryo
  - d. Borneo (Kalimantan), gubernurnya Ir. Pangeran Muhammad Noor
  - e. Sulawesi, gubernurnya Dr. G.S.S.J. Sam Ratulangi
  - f. Maluku, gubernurnya Mr. J. Latuharhary
  - g. Sunda Kecil (Nusa Tenggara), gubernurnya Mr. I. Gusti Ktut Pudja
  - h. Sumatra, gubernurnya Mr. Teuku Mohammad Hassan
2. Membentuk Komite Nasional Daerah
3. Menetapkan 12 departemen dan 4 menteri Negara.

Pada 22 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia kembali melaksanakan sidang, keputusan dalam sidang tersebut adalah :

1. Pembentukan Komite Nasional
2. Membentuk Partai Nasional Indonesia



Anggota Kabinet I  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

3. Pembentukan Badan Keamanan Rakyat

Selanjutnya pada 2 September 1945 presiden melantik kabinet pertama yang bertugas untuk membantu pemerintahan Presiden dan Wakil Presiden. Kabinet pertama dipimpin oleh Presiden Soekarno dengan susunan 12 departemen dan 4 kementerian Negara:

1. Departemen Dalam Negeri dikepalai R.A.A. Wiranata Kusumah
2. Departemen Luar Negeri dikepalai Mr. Ahmad Subardjo.
3. Departemen Kehakiman dikepalai Prof. Dr. Mr. Supomo.
4. Departemen Keuangan dikepalai Mr. A.A Maramis.
5. Departemen Kemakmuran dikepalai Surachman Cokroadisurjo.
6. Departemen Kesehatan dikepalai Dr. Buntaran Martoatmojo.
7. Departemen Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan dikepalai Ki Hajar Dewantara.
8. Departemen Sosial dikepalai Iwa Kusumasumantri.

9. Departemen Pertahanan dikepalai Supriyadi.
10. Departemen Perhubungan dikepalai Abikusno Tjokrosuyoso.
11. Departemen Pekerjaan Umum dikepalai Abikusno Tjokrosuyoso.
12. Departemen Penerangan dikepalai Mr. Amir Syarifudin

Jabatan menteri negara diduduki oleh Wachid Hasyim, M. Amir, R. Otto Iskandardinata, dan R.M Sartono. Di samping itu diangkat pula beberapa pejabat tinggi negara, Dr. Mr. Kusumaatmaja diangkat sebagai Ketua Mahkamah Agung, Mr. Gatot Tarunamihardja sebagai Jaksa Agung, Mr. A.G. Pringgodigdo sebagai Sekretaris Negara, dan Soekarjo Wirjopranoto sebagai Juru Bicara Negara.

## Berita Proklamasi: Respon dan Peristiwa Lainnya

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 langsung menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Rakyat menyambutnya dengan gembira dan di berbagai daerah muncul beberapa peristiwa.



Suasana Rapat Raksasa IKADA  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

## 1. RAPAT RAKSASA DI LAPANGAN IKADA

Para pemuda yang tergabung dalam Commite van Actie mempersiapkan Rapat Raksasa Ikada pada 19 September 1945. Menurut pemuda meski berita kemerdekaan sudah menyebar namun rakyat belum melihat perubahan.

Pagi hari rakyat mendatangi Lapangan Ikada. Pihak Jepang tidak mau mengambil resiko dan mengirim tentara untuk berjaga, sementara Presiden Soekarno sedang melakukan rapat kabinet. Para pemuda mendesak Presiden Soekarno untuk hadir, karena khawatir terjadi bentrokan dengan Jepang. Presiden Soekarno akhirnya berkenan hadir dan selama lima menit berpidato di hadapan rakyat:

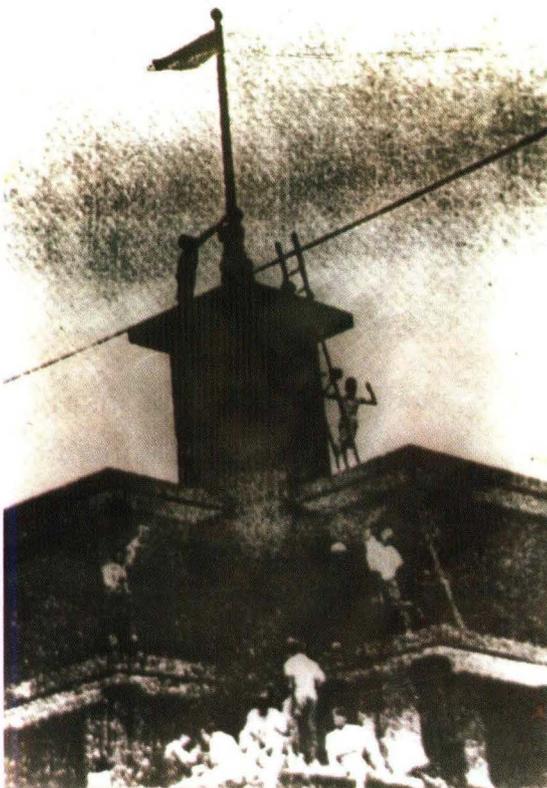
*“Percayalah rakyat kepada Pemerintah Republik Indonesia. Kalau saudara-saudara memang percaya kepada Pemerintah Republik yang akan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan itu, walaupun dada kami akan dirobek-robek, maka kami tetap akan mempertahankan Negara Republik Indonesia. Maka berilah kepercayaan itu kepada kami dengan cara tunduk kepada perintah-perintah dan tunduk kepada disiplin”.*

Setelah pidato selesai rakyat akhirnya bubar dengan teratur dan aman.

## 2. INSIDEN BENDERA DI HOTEL YAMATO SURABAYA

Pada 19 September 1945 orang-orang Belanda mendatangi Markas Tentara Jepang di Surabaya untuk membebaskan tentara Belanda yang menjadi tawanan dan mengibarkan bendera Belanda pada atap Hotel Yamato.

Arek-arek Suroboyo menilai tindakan tersebut telah melukai hati mereka. Residen Sudirman segera mendatangi Hotel Yamato dan memerintahkan kepada Tentara Sekutu untuk menurunkan bendera Belanda.



Insiden Bendera di Hotel Yamato  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Perintah tersebut tidak diindahkan, bahkan Residen Sudirman ditodong dengan pistol sehingga memicu perkelahian antara tentara sekutu dibantu orang Belanda dengan rakyat Surabaya.

Beberapa pemuda berhasil memanjat puncak Hotel Yamato, mereka menurunkan bendera Belanda dan menyobek bagian biru. Bendera Merah-Putih tersebut dinaikkan kembali yang disambut dengan gegap gempita.

### 3. KORBAN PERTEMPURAN KOTA BARU DI YOGYAKARTA

Berita Proklamasi membangkitkan keberanian rakyat untuk melawan Jepang dengan dukungan BKR, KNID, BPU dan PI. Pada 6 Oktober 1945 rakyat Yogyakarta akan melucuti senjata tentara Jepang di Kotabaru, tetapi hingga dinihari tidak tercapai kesepakatan. Kontak senjata antara rakyat dengan tentara Jepang tidak bisa dihindarkan. Pada 7 Oktober 1945 Jepang menyerah dan bersedia menyerahkan senjata. Gugur dalam peristiwa tersebut kurang lebih 21 orang pejuang. Nama mereka diabadikan sebagai nama jalan di Kotabaru Yogyakarta, seperti Faridan M. Noto,



Konferensi TKR I tanggal 12 Nov 1945  
Dok. Museum Benteng Vredeburg

Wardani, Abubakar Ali dan lain-lain.

Pada 5 Oktober 1945 pemerintah membentuk Tentara Keamanan Rakyat, dengan

keputusan markas besar umum (MBU) TKR berada di Yogyakarta. Oerip Soemohardjo ditunjuk sebagai Kepala Staf Umum Angkatan Perang yang bertugas menyusun TKR. Atas prakarsanya pada 12 November 1945 diadakan konferensi TKR yang dihadiri oleh para panglima dan komandan divisi se Jawa dan Sumatra di MBU TKR. Hasil konferensi antara lain memutuskan mengangkat Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar.

#### 4. PERTEMPURAN LIMA HARI DI SEMARANG

Pertempuran 5 Hari di Semarang merupakan perlawanan terhebat rakyat terhadap Jepang. Pertempuran terjadi pada 15-20 Oktober 1945, rakyat Semarang berusaha melucuti senjata Jepang. Pada 13 Oktober Jepang terdesak, tetapi menolak untuk menyerahkan senjatanya.

Minggu 14 Oktober 1945 tentara Jepang melancarkan serangan dan melucuti delapan anggota polisi yang sedang menjaga sumber air minum di Candilama. Sore itu juga tersiar kabar tentara Jepang meracuni sumber air, Dokter Kariadi kemudian memutuskan mengecek, namun dalam perjalanan, mobil yang ditumpangnya ditembaki. Berita gugurnya Dokter Kariadi menyulut kemarahan warga Semarang.

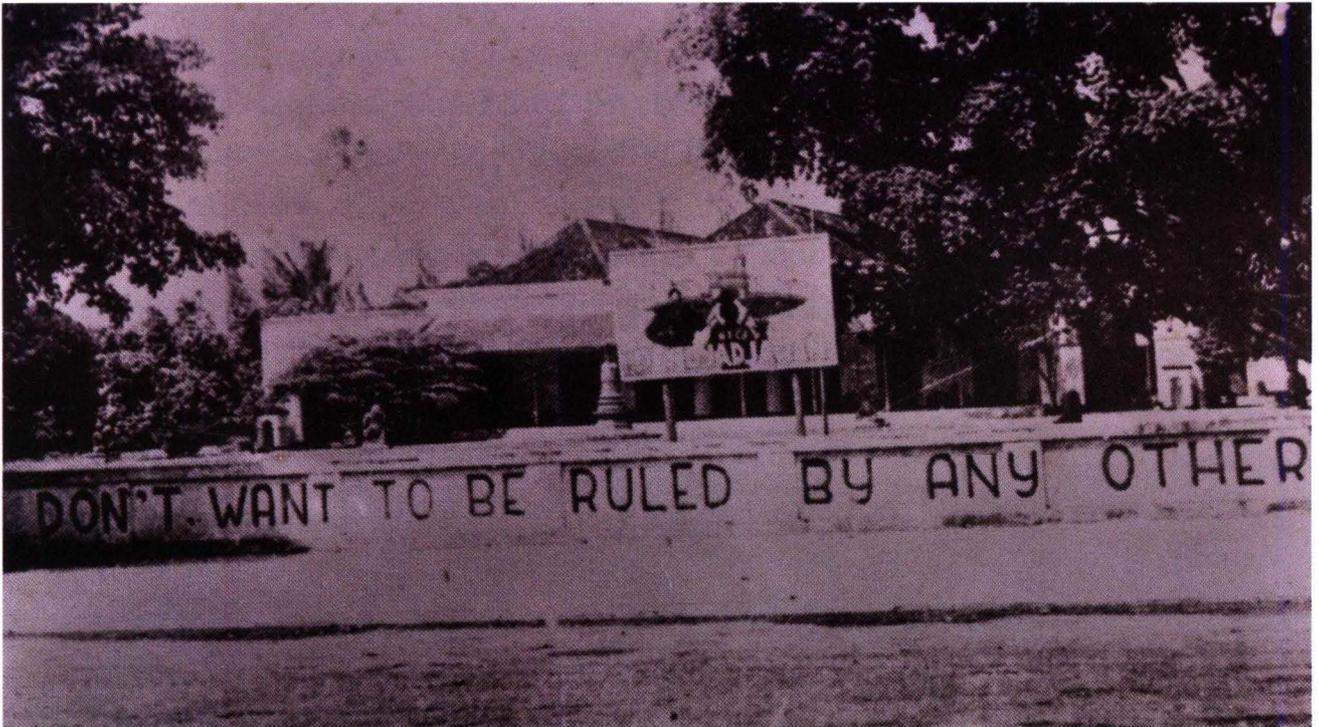
15 Oktober 1945 Mayor Kido memerintahkan 1.000 Tentara Jepang melakukan penyerangan ke pusat Kota Semarang hingga meluas ke berbagai tempat. Pada 17 Oktober 1945 tentara Jepang meminta gencatan senjata, namun mereka terus melakukan serangan ke berbagai kampung. Pertempuran terus berlangsung sampai 19 Oktober 1945 yang memakan korban 2.000 orang Indonesia dan 850 orang Jepang.

#### 5. KONGRES PERTAMA PEMUDA INDONESIA DI YOGYAKARTA

Pada 10-11 Nopember 1945, badan-badan perjuangan di luar BKR mengadakan Kongres Pemuda Indonesia di Balai Mataram Yogyakarta. Kongres dipimpin oleh Chaerul Selah dan dihadiri oleh 332 orang utusan dari 30 organisasi pemuda di Indonesia. Hasilnya adalah penggabungan semua gerakan pemuda dalam satu badan yang dinamakan Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia (BKPRI), yang dipimpin oleh Dewan Pimpinan Pusat Republik Indonesia dibantu Dewan Pekerja Perjuangan dan Dewan Pekerja Pembangunan. Sebagai realisasi pada 24-25 November 1945 di Yogyakarta dibentuk Dewan Pimpinan Daerah Pemuda Indonesia Yogyakarta yang diketuai BRM. Hertog dan wakilnya Darwis Tamim.

## 6. SEMBOYAN REVOLUSI DI YOGYAKARTA

Keadaan Ibukota RI di Jakarta menjadi sangat tidak aman setelah terjadi percobaan pembunuhan atas Perdana Menteri Sutan Sjahrir 26 Desember 1945 dan Amir Sjarifudin 28 Desember 1945. Sehingga dalam sidang kabinet 3 Januari 1946 diputuskan untuk sementara ibukota RI dipindah ke Yogyakarta. Sehingga 4 Januari 1946 Presiden Soekarno dan para pemimpin lainnya hijrah ke Yogyakarta yang



Semboyan Revolusi Di Yogyakarta  
Dok. Museum Benteng Vredeburg

kemudian diikuti oleh departemen-departemen lainnya. Praktis Yogyakarta menjadi pusat revolusi perjuangan, sehingga muncul corat-coret semboyan perjuangan di Yogyakarta.

# MASA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

## Revolusi Fisik



Bung Tomo  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 tidak menyurutkan langkah pemerintah Belanda yang berkeinginan menjajah Indonesia kembali. Belanda menggerakkan kekuatan militer untuk merampas kemerdekaan rakyat Indonesia, aksi militer Belanda mendapatkan perlawanan dari seluruh rakyat di penjuru tanah air. Usaha mempertahankan kemerdekaan bangsa dilakukan dengan kekuatan fisik, seperti

### 1. PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan rakyat Indonesia yang baru saja mendapatkan senjata rampasan dari tentara Jepang, diperintahkan oleh Inggris untuk menyerahkan senjata. Perintah tersebut dipandang sebagai intervensi terhadap kedaulatan kemerdekaan. Apalagi ada gelagat Belanda ingin menggunakan perintah penyerahan senjata itu sebagai cara untuk melemahkan



Surabaya 10 November  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

pertahanan Indonesia sehingga akan memudahkannya untuk menjajah Indonesia kembali.

Sejak muncul perintah penyerahan senjata, kondisi Surabaya mulai kurang kondusif. TKR dan rakyat yang semula mendukung dan membantu tentara Inggris dalam melucuti tentara Jepang, mulai mengambil jarak dan mulai melakukan perlawanan terhadap Inggris demi mempertahankan senjata dan kedaulatannya. Serangan terhadap tentara Inggris dan Belanda mulai terjadi, karena itu sekutu meminta Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta datang ke Surabaya untuk menenangkan keadaan. Gencatan senjata sempat terjadi, sampai dengan munculnya peristiwa yang memicu pertempuran besar, yaitu tewasnya Jenderal Mallaby di tangan para pejuang Indonesia.

Hal tersebut membuat tentara Inggris murka dan mengultimatum TKR serta rakyat Surabaya, untuk menyerahkan senjata paling lambat 10 November 1945 atau akan diserbu oleh tentara. Mendengar ultimatum tersebut TKR dan rakyat Surabaya bukannya takut, tetapi menjadi lebih berkobar semangatnya. Terlebih lagi organisasi keagamaan seperti NU dan Masyumi

mengeluarkan seruan bahwa perang mempertahankan kedaulatan adalah jihad. Ditambah sosok Bung Tomo yang dengan pidato-pidatonya terus memompa semangat perjuangan.

Pada 10 November 1945 meletuslah pertempuran besar di Surabaya. Tentara Inggris berhasil menguasai kota Surabaya dalam waktu 3 hari, tetapi serangan-serangan dari TKR dan rakyat di Surabaya berlangsung terus selama 3 minggu. Tentara Inggris sangat kewalahan menghadapi pertempuran itu sampai harus mendatangkan bala bantuan dan memborbardir kota Surabaya dengan pesawat terbang dan kapal perangnya.

## 2. PELANTIKAN PUCUK PIMPINAN TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)

Pada 3 Juni 1947 berdiri TNI. Semua laskar serta badan perjuangan dimasukkan ke dalam wadah TNI. Kepala pucuk pimpinan dijabat oleh Panglima Besar Angkatan Perang Jenderal Soedirman dan anggota-anggotanya terdiri dari Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, Laksamana Muda M. Nazir, Komodor Udara S. Suryadarma, Soetomo (Bung Tomo), Ir. Sakirman dan Djoko Suyono. Pada 28 Juni 1947 di Istana Presiden Yogyakarta Jenderal Soedirman dilantik sebagai Panglima Besar bersama dengan pimpinan TNI lainnya.



Pelantikan Pucuk Pimpinan TNI  
Dok. Museum Benteng Vredeburg

# Agresi Militer Belanda

## 1. AGRESI MILITER BELANDA I



Agresi Militer Belanda I  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Perbedaan penafsiran terhadap hasil Perjanjian Linggajati menimbulkan konflik antara Indonesia dan Belanda. Pada 27 Mei 1947 Belanda mengultimatum yang harus dijawab pemerintah Indonesia dalam waktu 14 hari. Usaha untuk mencapai kesepakatan tersebut tidak dapat diwujudkan, karena itu pada 21 Juli 1947 Belanda melancarkan serangan ke seluruh daerah republik Indonesia.

Tentara Belanda bergerak untuk menduduki Jakarta, Bandung, Surabaya dan Semarang. Di Sumatera Belanda berusaha menguasai perkebunan di sekitar Medan dan instalasi minyak dan batubara di Palembang.

Pimpinan TNI memutuskan untuk mundur ke pedalaman sambil menjalankan taktik bumi hangus dan gerilya. Belanda hanya bisa bergerak di kota dan jalan raya, sementara wilayah lainnya dikuasai oleh TNI. Pesawat-pesawat peninggalan Jepang dimanfaatkan untuk melakukan serangan udara terhadap Belanda.

Pada 29 Juli 1947 ketiga pesawat yang berpangkalan di Yogyakarta terlibat pertempuran di Ambarawa, Salatiga dan Semarang. TNI Angkatan Udara memberikan perlawanan yang hebat walaupun akhirnya harus mundur karena persenjataan Belanda lebih kuat.

Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang menjadi sasaran Belanda dalam Agresi Militer Belanda I. Kota ini diserang dari udara dan menimbulkan korban tidak berdosa dari kalangan rakyat. Para pemuda Tionghoa di Yogyakarta berjanji untuk membela Republik Indonesia sebagai tanah airnya sampai titik darah yang penghabisan.

## 2. AGRESI MILITER BELANDA II



Lapangan Terbang Maguwo Jatuh ke Tangan Belanda  
Dok. Museum Benteng Vredeburg

Kondisi pemerintahan yang belum stabil dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia untuk melakukan pemberontakan. Pemerintah berusaha mengatasinya dengan mengirimkan pasukan ke Madiun. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menguasai ibu kota RI di Yogyakarta.

Pada 18 Desember 1948 pukul 23.30 Dr. Beel melalui KTN menyampaikan pernyataan terhitung sejak 19 Desember 1948 pukul 00.00 WIB Belanda tidak mengakui lagi de facto RI hasil persetujuan Renville. Pukul 06.00 WIB Belanda mulai mengadakan serangan atas kota Yogyakarta dan sekitarnya. Setelah berhasil menduduki lapangan terbang Maguwo, pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Van Langen bergerak menuju pusat kota Yogyakarta.

Pada 19 Desember 1948 sore hari tentara Belanda berhasil menguasai kota Yogyakarta. Tempat-tempat penting seperti Istana Presiden, Benteng Vredeburg, Markas MBKD, jatuh ke tangan Belanda. Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim, Menteri Pendidikan Ali Sastroamidjojo, Mr. Muhammad Roem, Kepala Staf Angkatan Perang Suryadi Suryadarma, ditawan Belanda dan diasingkan ke Sumatra.

Pada saat pasukan Belanda menyerang, Presiden sempat memimpin rapat kabinet yang memutuskan jika terjadi sesuatu dengan pemimpin negara dan pemerintahan

di Yogyakarta, Mr. Syafrudin Prawiranegara, selaku Menteri Kemakmuran Rakyat yang sedang berkunjung di Bukittinggi mendapatkan mandat untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).



Agresi Militer Belanda II  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

## Perjuangan Diplomasi

Perjuangan fisik yang dilakukan oleh tentara dan rakyat mendapat dukungan dari pemerintah melalui perjuangan diplomasi. Beberapa perundingan dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda, diantaranya:

### 1. PERUNDINGAN LINGGAJATI

Konflik bersenjata antara Belanda dengan Indonesia membuat Inggris merasa bertanggung jawab, karena ikut berperan memasukan tentara Belanda ke wilayah Indonesia. Inggris berusaha mencari jalan keluar untuk menyelesaikan konflik tersebut, 26 Agustus 1946 duta istimewa Inggris di Asia Tenggara, Lord Killearn menghadap Presiden Soekarno di Yogyakarta dan menyatakan bersedia menjadi perantara perundingan Indonesia-Belanda.

Pada 15 November 1946 Lord Killearn sebagai wakil dari pemerintah Inggris memimpin perundingan Linggajati. Delegasi Indonesia diwakili oleh Sutan Syahrir,

sedangkan delegasi Belanda diwakili oleh Prof. Schermerhorn. Perundingan tersebut menghasilkan kesepakatan :

- a. Pengakuan status *de facto* RI atas Jawa, Madura, dan Sumatera oleh Belanda.
- b. Pembentukan negara federal yang disebut Republik Indonesia Serikat (RIS).
- c. Pembentukan Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda sebagai kepala Negara.



## 2. PERUNDINGAN RENVILLE

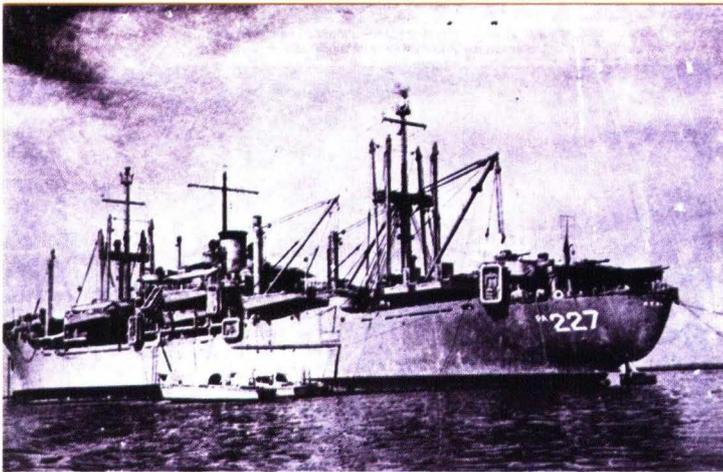
Pada 26 Oktober 1947 KTN mengadakan pertemuan dengan pihak yang bersengketa di Jakarta. Peserta pertemuan sepakat untuk mengadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda di bawah pengawasan KTN. Tanggal 29 Oktober 1947 anggota KTN berkunjung ke Yogyakarta, mereka disambut oleh Wakil Perdana Menteri Setiajid, Mr. A.G. Pringgodigdo dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX



Suasana Perundingan dan Rumah Tempat Dilaksanakannya Perundingan Linggarjati  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan Museum Benteng Vredenburg

Tanggal 8 Desember 1947 dilaksanakan perundingan antara delegasi Indonesia dan Belanda di atas kapal Renville, sebuah kapal pengangkut Angkatan Laut Amerika Serikat yang berlabuh di pelabuhan Tanjung priok Jakarta. Delegasi Indonesia diketuai oleh Perdana Menteri Amir Sjarifuddin dengan wakil Mr. Ali Sastroamidjojo dan Agus Salim. Anggota delegasi terdiri dari Dr. Leimena, Mr. Latuharhary, dan Kolonel T.B. Simatupang. Delegasi Belanda dipimpin oleh Raden Abdul Kadir Widjojoatmodjo. Isi dari perundingan tersebut adalah :

- a. Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera sebagai bagian wilayah RI.
- b. Disetujuinya sebuah garis demarkasi yang memisahkan wilayah Indonesia dan



Suasana Perundingan dan Kapal Renville  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

daerah pendudukan Belanda.

c. TNI harus ditarik mundur dari daerah-daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Timur Indonesia di Yogyakarta.

Salah satu akibat dari hasil persetujuan Renville adalah hirahnya TNI dari Jawa Barat ke daerah RI. Pada tanggal 11 Pebruari 1948 mereka sampai di Stasiun Tugu Yogyakarta. Pimpinan pasukan Mayor Mokoginta melapor kepada Panglima Besar Jenderal Soedirman. Hadir juga menerima kedatangan pasukan hijrah ini para pemimpin negara antara lain Wakil Presiden Mohammad Hatta, Arudji Kartawinata dan ibu-ibu Kowani.

### 3. PERUNDINGAN ROEM-ROYEN

Hasil persetujuan Renvile kembali dilanggar oleh Belanda dengan melakukan Agresi Militer Kedua. Belanda menganggap pemerintah RI sudah hancur, karena berhasil menguasai Yogyakarta dan menangkap pimpinan Negara RI. Serangan Umum 1 Maret 1949 membuka kebohongan Belanda atas hancurnya RI. Atas petunjuk dari Dewan Keamanan PBB, RI dan Belanda harus berunding kembali.

Perundingan diadakan di Hotel Des Indes Jakarta dan dipimpin oleh Merle Cochran, delegasi RI dipimpin oleh Mr. Muhammad Roem dan Belanda diketuai oleh Dr. JH. Van Roijen. Perundingan berakhir 7 Mei 1949 dengan hasil: pemerintah RI akan dikembalikan ke Yogyakarta, para pemimpin yang ditawan akan dikembalikan ke Yogyakarta dan kedua pihak sepakat untuk melaksanakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag.



Perundingan Roem-Royen  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Pada 24 Juni 1949 tentara Belanda mulai ditarik dari Wonosari, diikuti dengan masuknya TNI ke Yogyakarta. Dilanjutkan 6 Juli 1949 rombongan Presiden Soekarno tiba di Maguwo. Mereka disambut oleh Menteri Negara Koordinator Keamanan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, menteri-menteri yang ada di Yogyakarta dengan upacara resmi. Sedangkan pada 10 Juli 1949 Pangsar Sudirman tiba di Gedung Agung menemui Presiden. Selanjutnya 13 Juli 1949 Syafrudin Prawiranegara yang disertai mandat memimpin PDRI mengembalikan mandatnya kepada Presiden Soekarno.

#### 4. KONFERENSI MEJA BUNDAR (KMB)



Konferensi Meja Bundar  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Pada 23 Agustus 1949 bertempat di Riderzaal, Den Haag sidang KMB dibuka. Delegasi RI diketuai oleh Mohammad Hatta, delegasi BFO dipimpin oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, delegasi Belanda diketuai oleh Mr. Van Maarseveen sedangkan UNCI (United Nations Commission for Indonesia) diketuai oleh Chritchley.

KMB menghasilkan keputusan :

- a. Belanda mengakui RIS sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.
- b. Pengakuan kedaulatan dilakukan paling lambat tanggal 30 Desember 1949.
- c. Masalah Irian Barat akan dibicarakan lagi dalam waktu 1 tahun setelah pengakuan kedaulatan.
- d. Antara RIS dan Belanda akan diadakan hubungan Uni Indonesia Belanda yang dikepalai Ratu Belanda.
- e. Kapal-kapal perang Belanda akan ditarik dari Indonesia dengan catatan beberapa buah kapal korvet akan diserahkan kepada RIS.
- f. Tentara Kerajaan Belanda secepat mungkin akan ditarik mundur, sedangkan Tentara KNIL akan dibubarkan dengan catatan bahwa para anggotanya akan dimasukkan dalam kesatuan TNI.



Penandatanganan Naskah Kedaulatan di Jakarta  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

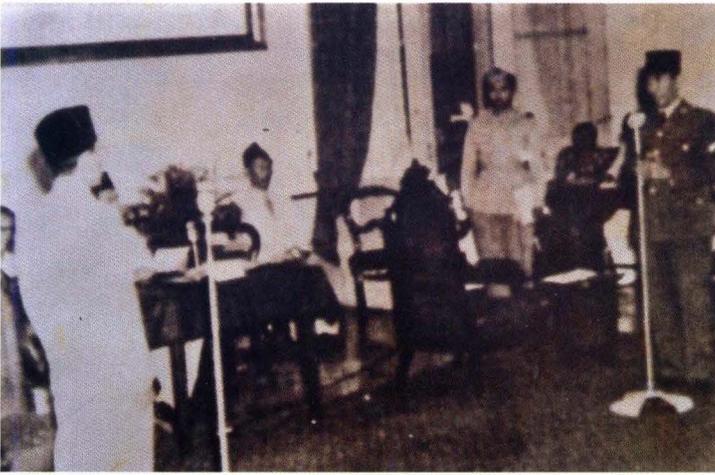


Penandatanganan Naskah Kedaulatan di Belanda oleh Ratu Juliana  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Pada 27 Desember 1949 dilaksanakan upacara penandatanganan naskah pengakuan kedaulatan. Di Belanda naskah ditandatangani oleh Ratu Yuliana, PM. Dr. Willem Drees, Menteri Seberang Lautan Mr. AM.J.A. Sassen, dan ketua delegasi RIS, Drs. Mohammad Hatta sedangkan di Indonesia dilakukan oleh Wakil Tinggi Mahkota A.H.J. Lovink kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

## Kembali ke Negara Kesatuan

Pada 27 Desember 1949 Sukarno dilantik menjadi Presiden RIS, karena jabatan presiden RI dipegang oleh Mr. Asaat. Kondisi ini terus berlangsung sampai



Penyerahan jabatan presiden RI dari Ir. Soekarno kepada Mr. Asaat  
Dok. Museum Benteng Vredenburg



Pelantikan Ir. Soekarno sbg Presiden RIS  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi



Perundingan RI dan RIS Untuk Kembali ke NKRI  
Dok. Museum Benteng Vredenburg

dengan berdirinya kembali NKRI. Sebagai presiden RIS Soekarno harus terbang ke Jakarta untuk melaksanakan tugasnya. Menjelang keberangkatan ke Jakarta Soekarno berkenan menuliskan kesannya selama tinggal di Yogyakarta: "Yogyakarta menjadi termashur oleh karena jiwa kemerdekaannya. Hidupkanlah terus jiwa kemerdekaan itu."

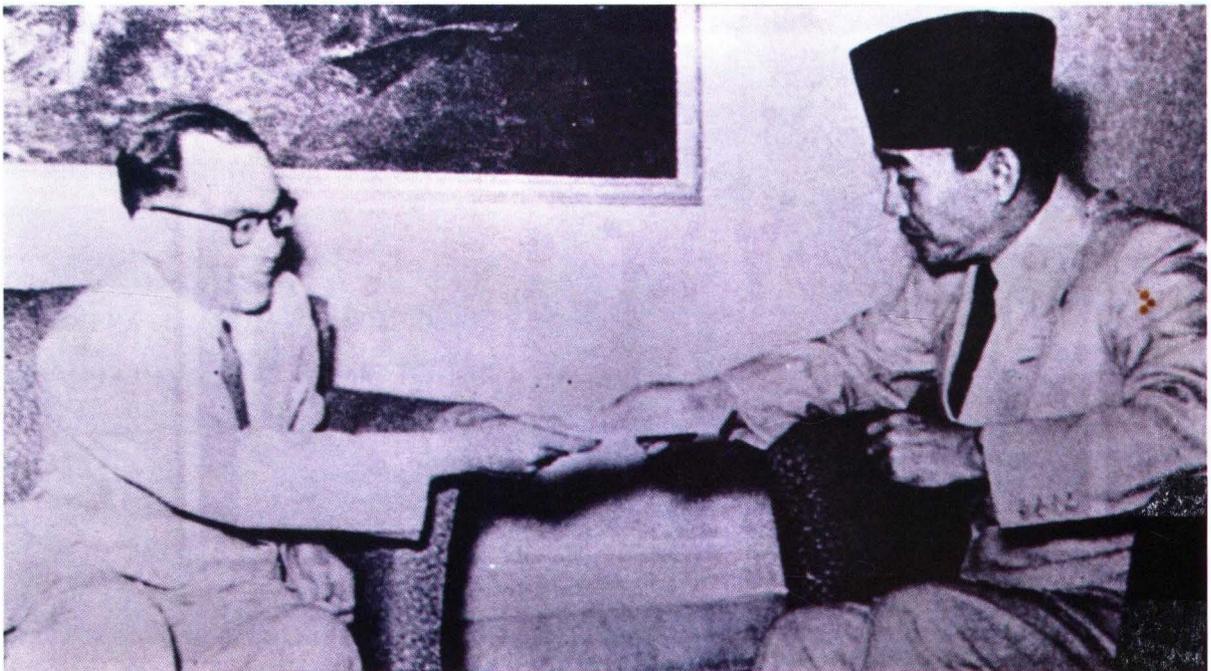
Selanjutnya pada 28 Desember 1949 Presiden Soekarno kembali ke Jakarta dengan membawa bendera pusaka. Kehadiran Presiden Soekarno di Jakarta disambut oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan ribuan rakyat yang ingin kembali ke bentuk negara kesatuan Republik Indonesia.

Pada 13 Mei 1950 diadakan perundingan antara Republik Indonesia Serikat, Negara Indonesia Timur dan Negara Sumatra Timur untuk mengakomodasi keinginan rakyat. 19 Mei 1950 antara RI dan RIS telah tercapai persetujuan untuk kembali ke bentuk NKRI. Pada 14 Agustus 1950 Parlemen dan Senat RIS mengesahkan Rancangan UUDS NKRI hasil panitia bersama. BP KNIP Yogyakarta sebelumnya telah menyetujui Rancangan UUDS

tersebut pada 12 Agustus 1950. Akhirnya dalam rapat gabungan Parlemen dan Senat

RIS pada 15 Agustus 1950, Presiden RIS Ir. Soekarno membacakan piagam terbentuknya NKRI.

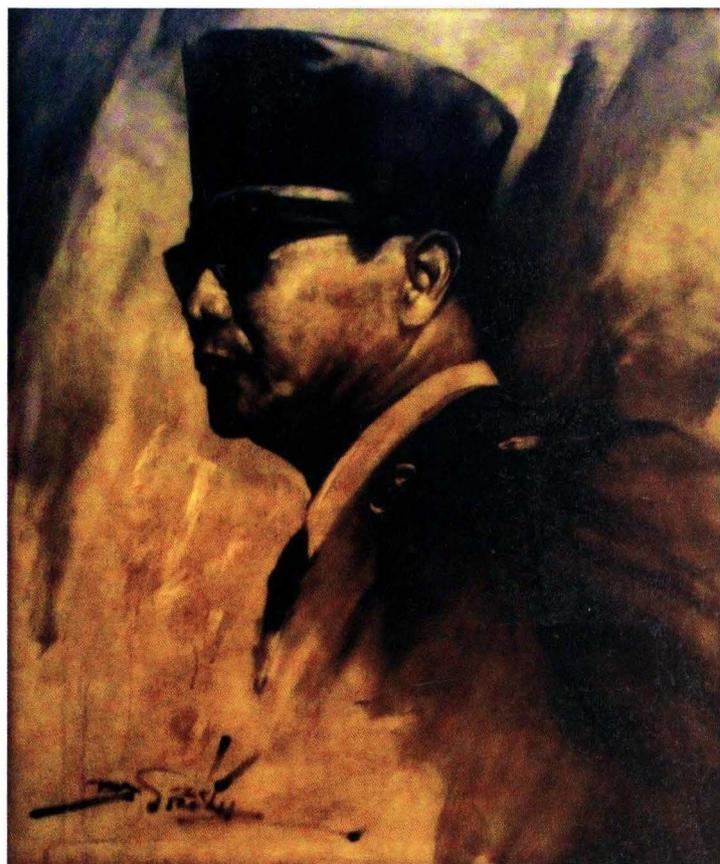
Pada 15 Agustus 1950 Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri RIS segera menyerahkan mandatnya kepada Presiden RIS Ir. Soekarno. Mohammad Hatta kembali menjabat sebagai wakil presiden NKRI. Presiden Soekarno terbang ke Yogyakarta menerima penyerahan mandat Mr. Asaat sebagai pejabat presiden RI, sejak saat itu Negara RI Yogyakarta telah hilang dan kembali menjelma menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari NKRI. Pada 25 Agustus 1950 DPR melantik Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta sebagai presiden wakil presiden NKRI.



Pengembalian Mandat dari Mohammad Hatta kepada Ir. Soekarno  
Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi



Lukisan Bung Hatta karya Basoeki Abdullah  
Dok. Museum Basoeki Abdullah



Lukisan Bung Karno karya Basoeki Abdullah  
Dok. Museum Basoeki Abdullah



Perempuan Dayak

Dok. KITLV

# MUSEUM NEGERI PROVINSI KALIMANTAN BARAT



## Pistol VOC

No. Inv. : 6773 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Gagang terbuat dari kayu, berbentuk bulat melengkung ke bawah, bagian ujung/tampak diberigantungan lingkaran kawat, bagian depan atau laras terbuat dari kuningan dengan moncong kecil, sisi bawah terdapat pelatuk dan disisipi kawat dari kuningan seukuran panjang laras untuk membersihkan lubang laras dan pematik mesiu, sisi samping bertuliskan voc, angka tahun 1771 dan 6 buah bintang. Dipakai oleh tentara Belanda pada masa penjajahannya di Kalimantan Barat



## Meriam

No. Inv. : 7048 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Terbuat dari besi, berbentuk selinder/bulat panjang dan berlubang bagian dalam. Penampang depan berlubang yang berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan/mengisi dan keluarnya mesiu/peluru. Terdapat ragam hias ; tumpal, sulur tanaman, kapal/perahu layar, mahkota kerajaan belanda, 2 ekor singa, lambang voc, angka tahun 1602 dan 4 buah ban timbul melingkar. Pada bagian atas ujung bawah terdapat lubang penyulut api, bagian belakang terdapat bulatan seperti stupa. meriam ini diletakkan di atas standar terbuat dari kayu dan diberi 3 buah roda (2 roda besar dibagian depan, 1 buah roda kecil di bagian belakang).

Dipakai oleh tentara Belanda pada masa penjajahannya di Kalimantan Barat

## Tombak

No. Inv. : 6792 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Mata tombak terbuat dari besi, bentuk pipih berujung lancip yang menempel diikat pada ujung dengan lilitan tali rotan. Gagang terbuat dari rotan. Tombak ini pernah digunakan oleh Abdul Kadir gelar Radentumenggung setia pahlawan menteri hulubalang Kerajaan Sintang Kalimantan barat abad xviii pada saat perang melawan penjajah.





### **Pedang Belanda**

No. Inv. : 5851 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Bentuk persegi panjang pipih, terbuat dari lempengan besi baja putih dengan teknik tempa. Bagian atasnya sedikit melengkung dan tumpul, sedangkan sisi bawah tajam. Gagang terbuat dari kayu keras dan dimdepannya diberi penguat dari logam berbentuk setengah lingkaran melebar ke depan (segi tiga) kerawang. Sarung terbuat darinkulit binatang, bagian ujung dilapisi dengan lempengan perak. Dipakai oleh tentara Belanda pada masa penjajahannya di Kalimantan Barat.



### **Senapan VOC**

No. Inv. : 6976 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Laras senapan terbuat dari besi, berbentuk bulat dan berujung besar, berlubang bagian tengah, bagian bawah terdapat pelatuk dan terdapat besi ukuran kecilyang berfungsi untuk membersihkan lubang laras dan pepadat mesiu. Gagang terbuat dari kayu keras berbentuk persegi panjang pipih , terdapat dua buah bulatan untuk memasang tali gantungan. Dipakai oleh tentara Belanda pada masa penjajahannya di Kalimantan Barat.



### Pistol VOC

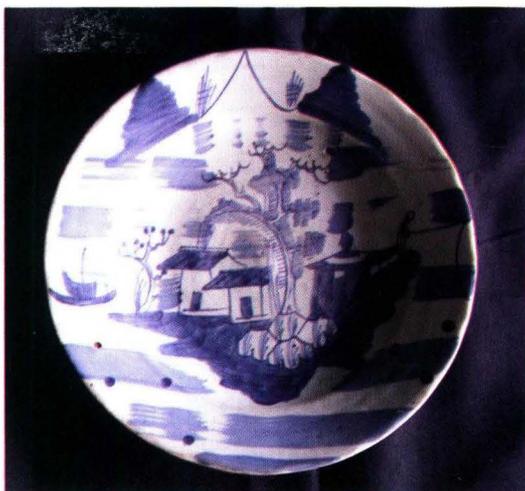
No. Inv. : 6977 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Laras senapan terbuat dari kuningan, berbentuk bulat dan berujung besar, berlubang bagian tengah, terdapat tulisan voc, mragam hias motif suluran dan tumpal. Bagian bawah laras terdapat besi ukuran kecil yang berfungsi untuk membersihkan lubang laras dan pemadat mesiu. Pelatuk terbuat dari kuningan. Gagang terbuat dari kayu keras berbentuk persegi panjang pipih, bagian ujung dilapisi lempengan kuningan dan terdapat ragam hias motif suluran.

Dipakai oleh tentara belanda pada masa penjajahannya di kalimantan barat

### Piring

No. Inv. : 6794 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar



Terbuat dari kaolin/tanah liat, bentuk bulat agak cekung, berkaski dengan warna dasar putih kebiruan (warna telur bebek). Pada bagian depan/ dinding dihiasi motif pemandangan alam yaitu rumah, pohon, perahu, awan dan lain-lain didominasi warna biru. Pada bagian dasar rata dan tertera tulisan cina atau cap, pabrik. Piring ini pernah digunakan sebagai wadah makanan oleh Abdul Kadir gelar Raden Tumaenggung Setia Pahlawan pada saat perang melawan penjajah, di kabupaten Sintang Kalimantan Barat.

## Piring

No. Inv. : 6795 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Terbuat dari porselin, warna dasar putih retak seribu, bentuk bulat ceper. Bibir bergelombang. Pada bagian tengah piring yang agak cekung dihiasi motif tanaman bunga dalam pot di dalam sebuah lingkaran bermotif rangkaian belah ketupat warna hijau. Sekelling dinding piring dihiasi rangkaian motif bunga dan suluran-suluran, didominasi warna hijau, coklat dan hitam. Bagian belakang dinding piring tertera cap pabrik berbentuk mahkota dan dua tangkai daun mengelilingi sebuah lingkaran yang di dalamnya terdapat tulisan baltic dan pb & h. Piring ini pernah digunakan sebagai wadah makanan oleh Abdul Kadir gelar Raden Tumenggung setia pahlawan pada saat perang melawan penjajah, di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat.



## Keris (Keris Perempuan)

No. Inv. : 7008 /H  
Milik : Museum Prov. Kalbar

Terbuat besi berbentuk persegi panjang pipih berujung lancip dengan dua sisi ketajaman. Gagang terbuat dari kuningan berbentuk bulat lengkung menyerupai kepala ular, terdapat motif suluran dan ban-ban berisikan batuan permata. Wrangka/sarung terbuat dari kayu keras berwarna coklat dan berongga bagian dalam. Sisi luar dilapisi dengan lempengan perak. Bagian sisi samping kanan terdapat motif ban-ban diagonal dan susunan bulat sabit yang dibatasi oleh susuna motif daun dan tumpal di dalam garis-garis bergerigi, sedangkan sisi terdapat motif suluran yang dibatasi oleh susunan motif daun dan tumpal di dalam garis-garis bergerigi. Dipakai oleh HM. Noor Bapek seorang panglima terakhir Istana Sambas pada masa penjajah Belanda





### Keris (Keris Laki-Laki)

No. Inv. : 7007 /h  
 Milik : Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat

Terbuat besi berbentuk persegi panjang pipih berujung lancip dengan dua sisi ketajaman. Gagang terbuat dari ukiran kayu keras berbentuk bulat lengkung menyerupai kepala ular, bagian atas diberi penguat dari bahan kuningan berbentuk bulat dan terdapat motif suluran daun. Wrangka/sarung terbuat dari kayu keras berwarna coklat dan berongga bagian dalam. Sisi luar dilapisi dengan lempengan kuningan. Bagian ujung terdapat motif sulur daun dan ban-ban diagonal. Bagian tengah sisi samping kanan terdapat suluran yang dibatasi suluran bunga dalam garis persegi panjang. Pada bagian ujung terdapat satu buah ban timbul dan dua buah ban anyaman lembaran benang kuning. Dipakai oleh HM. Noor Bapek seorang Panglima terakhir Istana Sambas pada masa penjajah Belanda.

### Cupak

Milik : Syafaruddin Usman Mhd  
 No. Inv. : -

Terbuat dari tempurung kelapa, berfungsi untuk menakar beras. Digunakan oleh gerakan rakyat merdeka (geram) suatu gerakan pemberontakan bawah tanah tahun 1945 di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat





### Keris

No. Inv. : -  
Milik : Syafaruddin Usman  
Mhd

Terbuat dari logam dan kayu  
Digunakan oleh Sultan Syarif Taha  
Kesultanan Pontianak sebagai  
senjata pertahanan diri pada masa  
imperialisme Jepang pada tahun  
1941.

### Keris

No. Inv. : -  
Milik : Syafaruddin Usman  
Mhd

Terbuat dari logam dan kayu  
Digunakan bardan nadi pejuang  
berasal dari Kabupaten Landak,  
Kalimantan Barat sebagai senjata  
pertahanan diri untuk melawan  
penjajah pada tahun 1940.



### Piring Agus Jam

No. Inv. : -  
Milik : Syafaruddin Usman  
Mhd

Terbuat dari kaleng, digunakan oleh  
agus jam pejuang dari kabupaten  
ketapang, Kalimantan Barat, pada  
masa kedudukan Jepang tahun  
1942.



### Tempayan

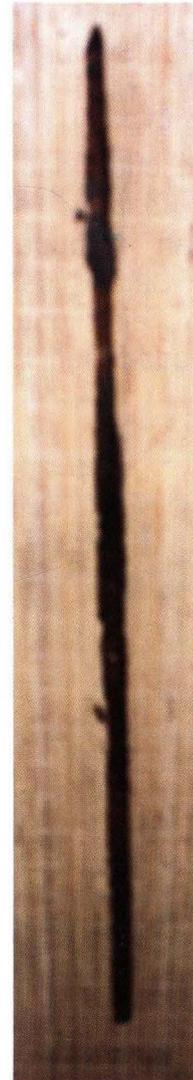
No. Inv. : -  
Milik : Syafaruddin Usman  
Mhd

Terbuat dari tanah liat, digunakan untuk tempat menyimpan beras oleh raja landak, kalimantan barat pada tahun 1929.

### Tombak (Tempuling)

No. Inv. : -  
Milik : Syafaruddin Usman  
Mhd

Terbuat dari besi  
Digunakan bardan nadi pejuang berasal dari kabupaten landak, kalimantan barat sebagai senjata pertahanan diri untuk melawan penjajah pada tahun 1940.



# MUSEUM NASIONAL INDONESIA



## Meriam

Kuningan

Kapuas, Kalimantan Barat

P. 59 cm L. 9 cm T. 11 cm

No. Inv. 21751

Meriam ini disebut meriam lela. Dipakai sebagai mahar.

Meriam mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-16, dibawa oleh bangsa Portugis. Kata meriam berasal dari Maria(m), nama yang sering diucapkan orang-orang Portugis ketika menggunakan senjata tersebut dalam pertempuran. Soalnya Maria dianggap pelindung dan pemberi keselamatan bagi mereka.

Dari bentuknya, meriam dibedakan menjadi tiga macam, yakni meriam bumbung, meriam coak, dan meriam lela. Meriam bumbung berbentuk seperti bumbung, yakni pipa yang terbuat dari bambu.

Sementara meriam coak, mendapat nama itu karena bagian pangkal meriam terbuka atau terkuak. Dalam dialek Betawi terbuka atau terkuak disebut coak.

Bentuk ketiga disebut meriam lela. Ukurannya lebih kecil daripada meriam-meriam di atas, namun modelnya menarik. Meriam lela digunakan dan dibunyikan pada saat upacara, misalnya dalam pengangkatan seorang raja, menerima tamu penting, melamar calon pengantin, dan menghormati kematian orang terpendang.

## Baju

Kulit kayu, serat

Kayan, Sintang, Kalimantan Barat

T. 81 cm L.50 cm

No. Inv. 6044

Baju kulit kayu dijelujur dengan benang serat, disebut baju kapua susuk. Dipakai oleh laki-laki.



## Sabuk Perang

Taring binatang, kerang, serat, timah, katun, kulit  
Kalimantan Barat

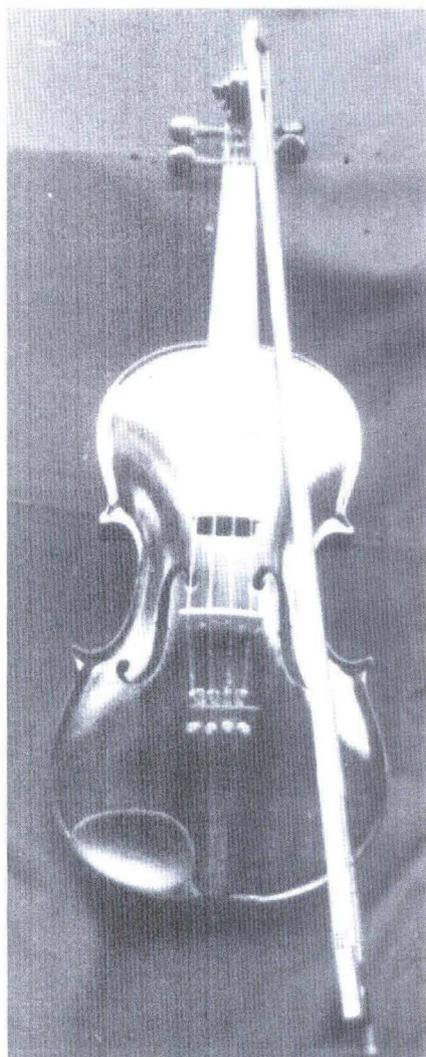
P. 83 cm L.17 cm

No. Inv. 2443

Dipakai sebagai azimat oleh Suku Dayak. Dalam taring-taring tersebut tersimpan bermacam-macam obat yang dapat menangkal berbagai penyakit, hantu, menolak bahaya, menambah keberanian berkelahi dan semangat berjuang.



# MUSEUM SUMPAAH PEMUDA



## **Biola W.R. Supratman**

Koleksi Museum Sumpah Pemuda

Biola W.R. Supratman yang dipergunakan untuk mengiringi Lagu Indoesia Raya pada Kongres Pemuda Indonesia Kedua tanggal 28 Oktober 1928



### **Bintang Maha Putra**

Koleksi Museum Sumpah Pemuda

Bintang Maha Putra Utama Kelas III Yang dia anugerahkan kepada W.R. Supratman atas jasanya Minciptakan lagu Indonesia Raya dan diangkat menjadi Pahlawan Nasional tanggal 19 Juni 1974

### **Vandel Indonesia Muda**

Koleksi Museum Sumpah Pemuda

Indonesia Muda, organisasi ini berdiri setelah Kongres Pemuda Indonesia Kedeua pada tanggal 31 Desember 1930



# MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI



## **Buku Republik Indonesia Provinsi Kalimantan tahun 1953**

Jakarta

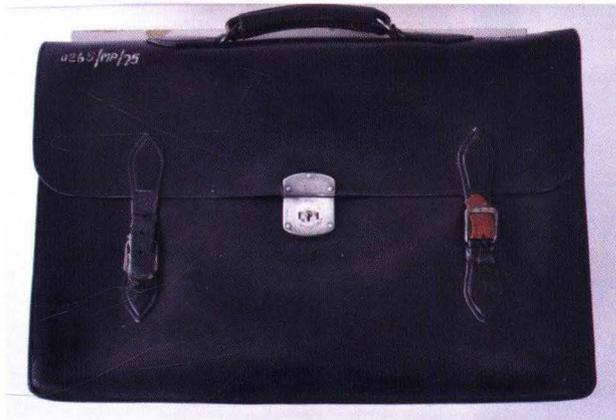
Ganti rugi

P : 25 cm; L : 16 cm; Tbl : 445 hal

Warna buku ini hijau tua, buku ini diterbitkan oleh Kementerian Penerangan tahun 1953 dan membahas mengenai perkembangan politik, ekonomi, kebudayaan dan sejarah radja-radja di Kalimantan.



# MUSEUM BENTENG VREDEBURG



## Tas Kulit Milik Mohammad Hatta

Perjuangan diplomasi merupakan salah satu cara yang dilakukan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Mohammad Hatta merupakan salah satu tokoh Indonesia yang gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui jalan diplomasi. Tas kulit ini milik Mohammad Hatta yang digunakan beliau saat mengikuti perundingan Komisi Tiga Negara dan Konferensi Meja Bundar di Den Haag.

# MUSEUM KAPUAS RAYA SINTANG



## Artefak Burung Garuda

Bahan	: Kayu Ulin
Tinggi	: 79 cm
Lebar Rentangan Sayap	: 76 cm
Lebar dari Mulut ke ekor	: 70 cm
Lebar dari Dada ke ekor	: 60 cm
Berat	: 9 Kg

Artefak ini terdapat pada gantungan gong yang dibawa oleh patih loh gender dari Kerajaan Majapahit sebagai barang hantaran untuk Putri Dara Juanti Kerajaan Sintang pada tahun 1385 M dan dipahat kembali pada zaman Raja Ade Muhammad Noh sekitar Tahun 1768 oleh seorang pemahat suku dayak yang bernama "Suta Manggala" dan diresmikan sebagai Kerajaan Sintang pada tahun 1807 M.



Direktorat PCBM | Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat |  
Museum Nasional Indonesia | Museum Kebangkitan Nasional | Museum Sumpah Pemuda |  
Museum Perumusan Naskah Proklamasi | Museum Benteng Vredeburg |  
Museum Kepresidenan Balai Kirti | Museum BaSoeki Abdulfah |  
Museum Kapuas Raya Sintang | Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak |

Perpustakaan  
Jenderal